

**SEJARAH PERKEMBANGAN GLENMORE *ESTATE*
DI BANYUWANGI TAHUN 1920-1928**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Fiqqi Dikrulloh

NIM 204104040036

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

2024

**SEJARAH PERKEMBANGAN GLENMORE *ESTATE*
DI BANYUWANGI TAHUN 1920-1928**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humanioran (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Fiqqi Dikrulloh

NIM 204104040036

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2024**

SEJARAH PERKEMBANGAN GLENMORE *ESTATE* DI BANYUWANGI TAHUN 1920-1928

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

Fiqqi Dikrulloh
NIM 204104040036

Disetujui Pembimbing



Dahimatul Afidah, M.Hum
NIP. 199310012019032016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**SEJARAH PERKEMBANGAN GLENMORE ESTATE
DI BANYUWANGI TAHUN 1920-1928**

SKRIPSI

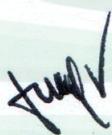
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 18 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua


Dr. Akhivat S. Ag., M.Pd.
NIP 197112172000031001

Sekretaris


Ivan Agusta Farizkha, M.T.
NIP 199008172020121004

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A. ()
2. Dahimatul Afidah, M.Hum ()

Menyetujui

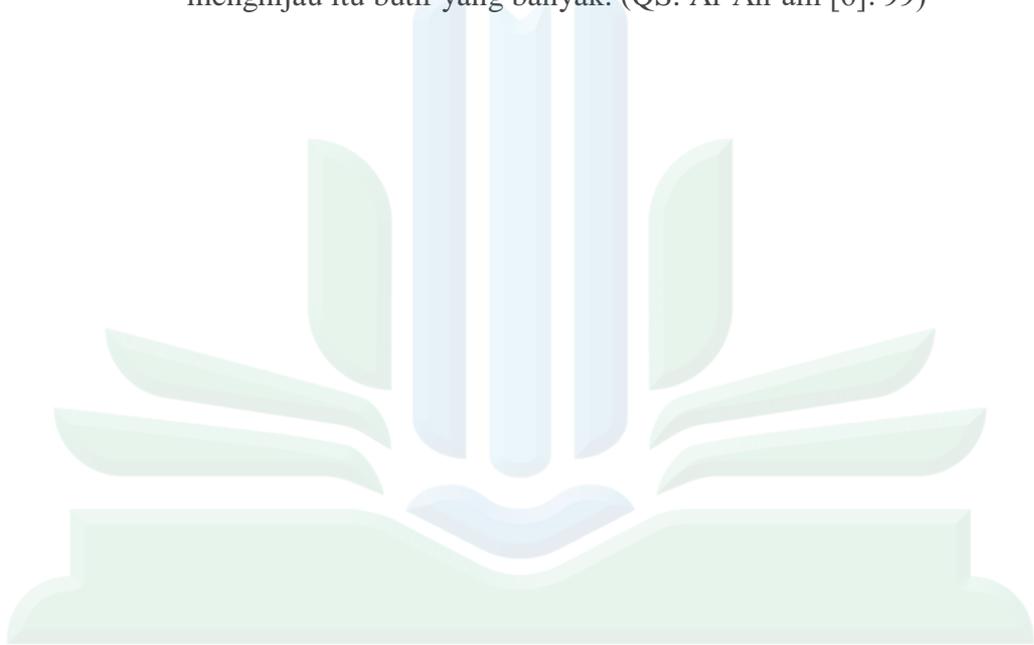
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP 197406062000031003

MOTTO

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ
حَبًّا مُتَرَاكِبًا

“Dan Dialah yang menurunkan air dan langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak. (QS. Al-An’am [6]: 99)*

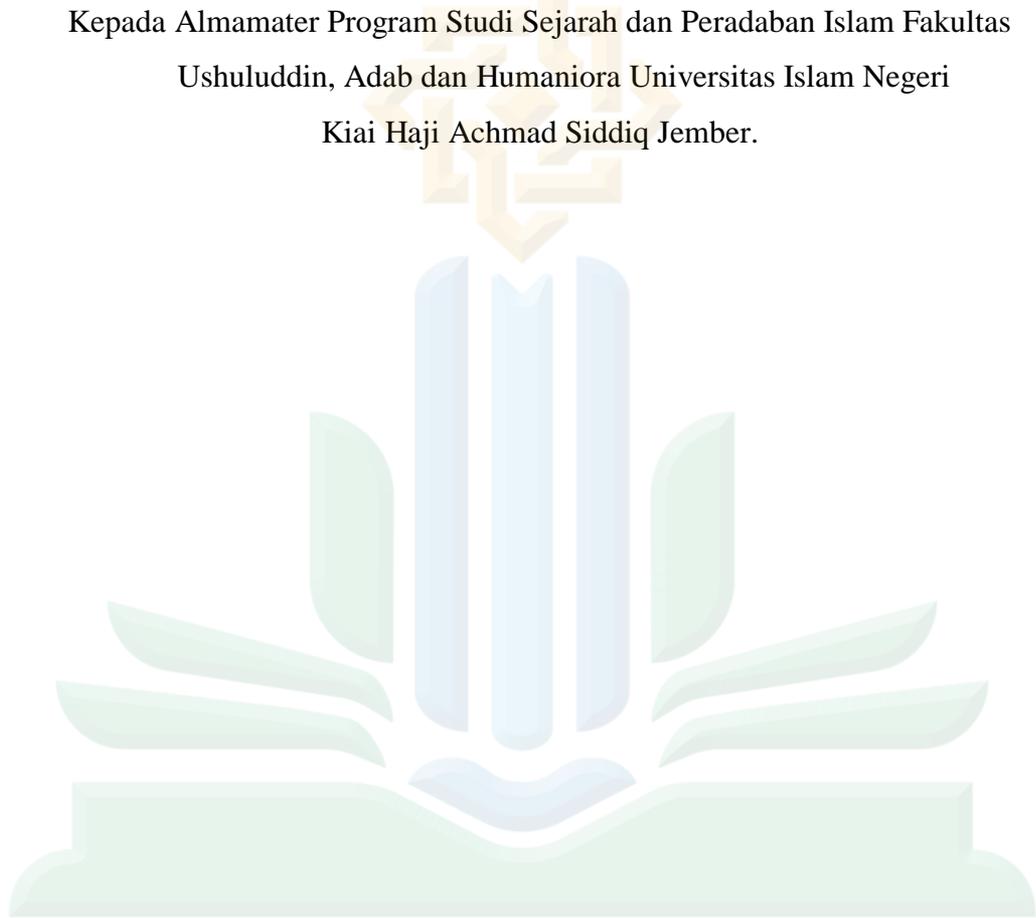


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Al-Qur'an Kemenag, “Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an,” dalam <https://quran.kemenag.go.id/> (23 November 2024).

PERSEMBAHAN

Karya Ini Saya Persembahkan
Untuk Kedua Orang Tua Penulis serta
Kepada Almamater Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan limpah rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalamn selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan prilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Terselesainya penulisan skripsi dengan judul “SEJARAH PERKEMBANGAN GLENMORE *ESTATE* DI BANYUWANGI PADA TAHUN 1920-1928 ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. Atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. Dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamd Siddiq Jember Dr. Win Ushuluddin, M. Hum. Atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S. Ag., M. Pd. Atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Dahimatul Afidah, M. Hum. Yang selalu memberikan motivasi dan menyakinkan penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakutas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat dan sangat membantu penulis mulai awal kuliah sampai dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Bapak Mariyani Sholikin dan Ibu Mariyatul Kiptiyah yang telah memberikan doa, semangat, dukungan, serta membiayai penulis dalam menyelesaikan program pendidikan ini.

9. Terima kasih kepada adik kandung penulis, Silfiatuz Zidni Khoirina yang telah memberikan doa serta semangat bagi penulis selama menempuh program pendidikan ini.
10. Terima kasih kepada keluarga besar penulis yang telah memberi motivasi, bimbingan serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Terima kasih kepada Rahma Resti Wianto yang telah mendampingi dan memberi dukungan doa dari awal perkuliahan sampai akhir.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekuarangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 21 November 2024

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Fiqqi Dikrulloh, 2024: Sejarah Perkembangan Glenmore *Estate* Di Banyuwangi Tahun 1920-1928

Pada masa kolonial Belanda, kebijakan seperti Undang-Undang Agraria 1870 membuka peluang bagi investor asing untuk mengembangkan perkebunan di Hindia Belanda. Banyuwangi, dengan kondisi geografis yang subur, menjadi salah satu wilayah potensial untuk ekspor komoditas, khususnya kopi. Glenmore, awalnya berupa hutan belantara, mulai berkembang setelah pembukaan lahan perkebunan oleh pemerintah kolonial. Daerah ini menarik penduduk Eropa yang kemudian mendirikan pemukiman di kawasan Sepanjang. Jalur kereta api yang dibangun turut memudahkan akses transportasi dan pengiriman hasil perkebunan ke pelabuhan untuk diekspor ke Eropa, khususnya Rotterdam.

Skripsi ini memiliki 2 fokus penelitian yang dibahas didalamnya yakni: 1) Bagaimana Lahirnya Kawasan Glenmore ? 2) Bagaimana Perkembangan Glenmore Estate Banyuwangi 1920-1928? Adapun tujuan dalam penelitian ini yakni untuk Untuk Mengungkap Sejarah Berdirinya Kawasan Glenmore dan Untuk Mendeskripsikan Perkembangan Glenmore *Estate* Banyuwangi 1920-1928

Penelitian menggunakan metode sejarah dengan tahapan: 1) Heuristik: heuristik terdapat beberapa sumber seperti sumber primer yakni beberapa dokumen tertulis beberapa surat kabar hingga arsip-arsip yang termuat di KITLV Lieden University Library, dan Delpher. Dan sumber skunder. lalu 2) Verifikasi (kritik sumber). 3) Interpretasi dan (4) Historiografi.

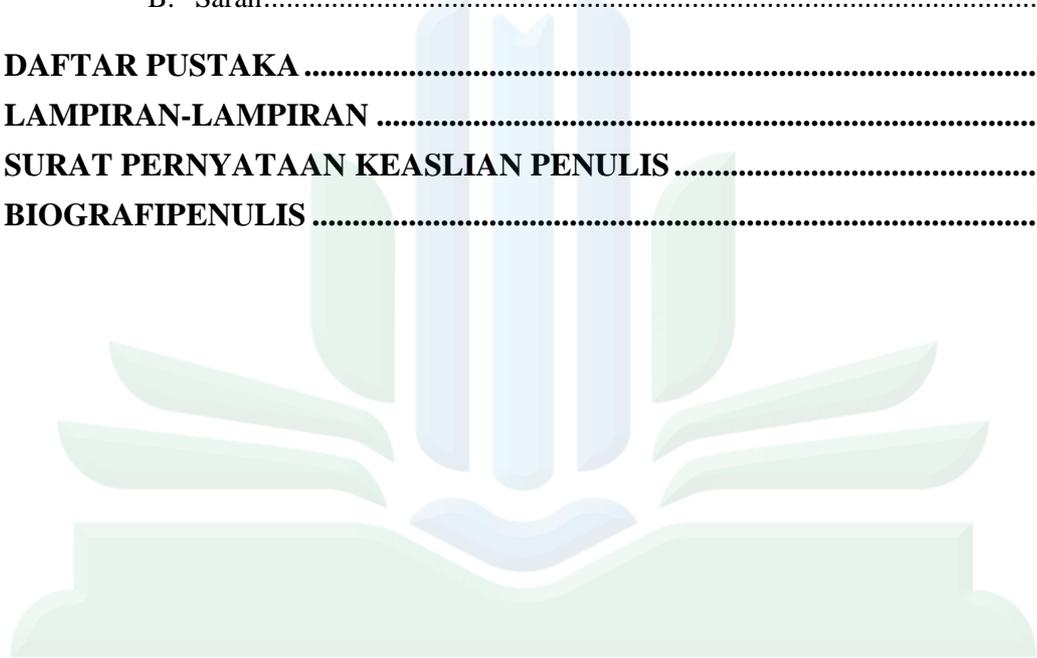
Hasil penelitian ini menunjukkan; 1) Glenmore Estate di Banyuwangi didirikan oleh Ros Taylor, seorang pengusaha asal Skotlandia, pada 2 Februari 1910. Berdirinya perkebunan ini didorong oleh kebijakan Agrarische Wet 1870 yang membuka peluang bagi modal asing untuk mengelola lahan di Hindia Belanda. Glenmore Estate terletak di lereng selatan Gunung Raung dan fokus pada komoditas ekspor seperti karet, kopi, dan kakao. 2) Pada periode 1920-1928, perkebunan ini berkembang pesat dengan pembangunan infrastruktur penting seperti pabrik, jalur kereta api, dan fasilitas tenaga kerja. Selain memanfaatkan buruh lokal, Glenmore juga menarik pekerja asing dari Eropa. Kehadiran perkebunan ini berdampak signifikan pada perkembangan ekonomi dan sosial Banyuwangi, menjadikan Glenmore sebagai pusat perkebunan penting pada masa kolonial.

Kata Kunci: Glenmore *Estate*, kapitalisme kolonial, sejarah ekonomi, perkebunan, Banyuwangi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Ruang lingkup.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Mantaat Penelitian	8
F. Studi Terdahulu	9
G. Kerangka Konseptual.....	12
H. Metode Penelitian	19
I. Sistematika Pembahasan	27
BAB II SEJARAH BERDIRINYA PERKEBUNAN BANYUWANGI HINGGA LAHIRNYA KAWASAN GLENMORE ESTATE PADA MASA KOLONIAL BELANDA	29
A. Kondisi Banyuwangi Pada Masa Klasik Hingga Kolonial Belanda	29
B. Awal berdirinya Perusahaan Perkebunan Di Banyuwangi	35
C. Lahirnya Glenmore Estate	41
D. Pembangunan Sarana dan PrasaranaPenduduk Eropa di Glenmore	59

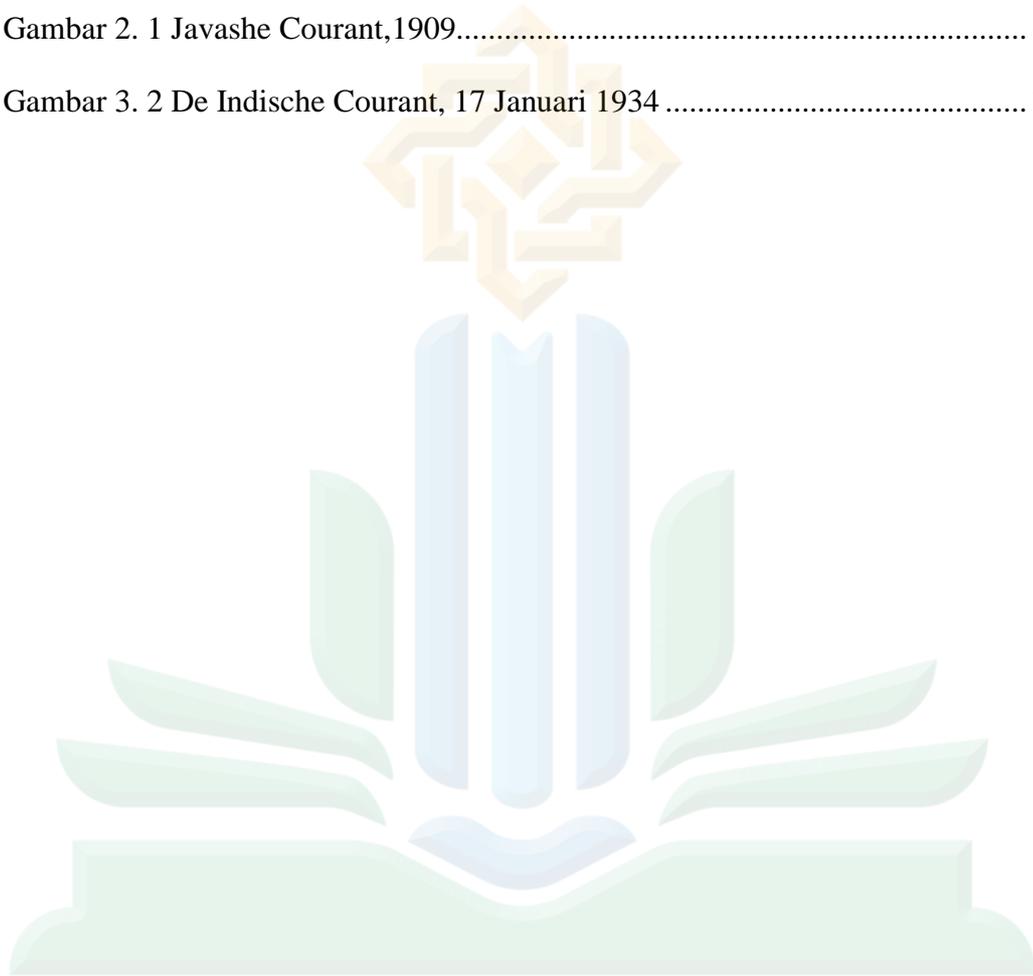
BAB III BERKEMBANGNYA KAWASAN GLENMORE ESTATE	63
A. Migrasi Penduduk Pribumi di Glenmore	63
B. Pembangunan Sarana Transportasi	65
C. Pembangunan Klinik Kesehatan Krikilan	67
D. Puncak Kemajuan Perkebunan Glenmore Estate	71
BAB IV PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS	90
BIOGRAFIPENULIS	91



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Javashe Courant,1909.....	42
Gambar 3. 2 De Indische Courant, 17 Januari 1934	70



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejarah kota di Indonesia, terutama kota-kota yang pada masa lampau berkembang sebagai jalur perdagangan, telah menjadikan kota-kota tersebut menjadi tempat persinggahan, pertemuan dan perbauran lintas etnis, budaya, agama dan bangsa sehingga membuahkan kompleksitas masyarakat yang plural dan berkarakter majemuk. Realitas sosio-kultural tersebut menjadi salah satu sumber pembentukan identitas kota.¹ Layaknya manusia, kota juga mengalami evolusi dari masa ke masa. Karakteristik, bentuk, serta struktur sebuah kota dapat mencerminkan kondisi peradaban manusia dalam suatu waktu tertentu. Kota bukanlah sesuatu yang statis melainkan terus berkembang seiring dengan peningkatan pengetahuan manusia serta penemuan teknologi baru. Lebih jauh, perkembangan kota adalah representasi dari sifat dasar manusia yang tidak pernah puas dan selalu ingin meningkatkan kesejahteraannya. Jauh sebelum peradaban manusia menjadi seperti saat ini, manusia hidup secara berpindah pindah atau nomaden. Manusia selalu pindah secara berkala dari gua ke gua, dari sumber air yang satu ke sumber air yang lain. Seiring berjalannya waktu, manusia mulai menetap pada satu gua bersama dengan keluarga dan kebarat dekatnya. Lama-kelamaan, manusia mulai menetap disuatu wilayah yang sama dengan lebih banyak populasi.

¹Wiwin Indiarti, "Masa Lalu Masa Kini Kota Banyuwangi : Identitas Kota Dalam Geliat Hibritas Dan Komodifikasi Budaya Di Perbatasan Timur Jawa", (Universitas Sebelas Maret, 2016)

Inilah cikal bakal dari perkampungan yang kemudian hari berkembang menjadi sebuah kota.²

Pada dasarnya tidak banyak kota yang ada sekarang merupakan hasil dari sebuah perencanaan.³ Sebuah kota lebih sering terbentuk dengan sendirinya sebagai respons manusia terhadap sesuatu. Kota zaman kuno, misalnya, mayoritas berlokasi didekat sumber mata air, makanan, transportasi, maupun tempat bercocok tanam. Seiring berkembangnya zaman, daya tarik manusia untuk menempati suatu wilayah pun menjadi semakin beragam. Ketika revolusi industri melanda, keberadaan pabrik dan kawasan industri menjadi magnet baru bagi manusia untuk membangun kota di sekitarnya.⁴

Pada abad XIX hingga awal abad XX muncul beberapa kebijakan yang diberlakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Salah satunya adalah *Agrarischewet* atau Undang-Undang Agraria yang berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah industri, baik industri dalam sektor pertanian ataupun perkebunan. Undang-Undang Agraria dirancang oleh pemerintah sebagai akibat dari pertikaian antara dua kubu politik, yaitu golongan konservatif dan golongan liberal. Golongan konservatif merupakan kelompok yang berusaha mengeksploitasi dan memonopoli Hindia Belanda, sedangkan golongan liberal adalah sekelompok orang yang berusaha memberikan hak asasi kepada pribumi untuk menghapus sistem tanam paksa dan kepemilikan

²Ricklefs M.C, *Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005) 269.

³Pontoh, Nia K. Kustiwan, *Pengantar Perencanaan Perkotaan*, (Bandung: ITB, 2009) 70

⁴Pontoh, Nia K. Kustiwan *Pengantar Perencanaan Perkotaan*, (Bandung: ITB, 2009) 71

tanah yang telah merugikan rakyat Hindia Belanda.⁵ Pertikaian yang dimenangkan oleh golongan liberal tersebut mampu melahirkan kebijakan baru yaitu Undang-Undang Agraria 1870. Undang-undang tersebut menjadi tonggak awal dari liberalisasi ekonomi di Hindia Belanda dan menandai berakhirnya sistem tanam paksa yang telah berlaku sejak tahun 1830 di bawah pemerintahan Gubernur Van Den Bosch. Ditetapkannya Undang-Undang Agraria tahun 1870 juga mendorong keterbukaan Jawa terhadap perusahaan swasta.⁶ Perkebunan dan pertanian yang semula dikuasai pemerintah Belanda, perlahan-lahan mulai berpindah tangan ke pihak swasta. Berkembangnya perusahaan swasta di Jawa diikuti oleh kedatangan orang-orang asing dari Eropa untuk menanamkan modalnya dan mengelola perusahaan-perusahaan perkebunan di Jawa. Kedatangan orang asing di Hindia Belanda juga didukung oleh pembukaan Terusan Suez dan penemuan kapal uap pada tahun 1869. Kedua hal ini mempengaruhi waktu pelayaran dari Benua Eropa ke Hindia Belanda lebih cepat dibandingkan harus melewati lautan Afrika. Waktu yang seharusnya ditempuh selama tiga bulan dapat dipersingkat menjadi sekitar satu bulan.⁷

Jumlah kedatangan orang-orang Eropa ke Hindia Belanda mengalami peningkatan yang signifikan dengan latar belakang migrasi yang semakin beragam. Sebagian besar datang ke Hindia Belanda untuk menanamkan modal dan membuka perusahaan. Kemudahan yang diperoleh dari penetapan

⁵Sigit Sapto Nugroho, *Hukum Agraria Indonesia*, (Solo: Kafilah Publishing, 2017), 21.

⁶Ricklefs M.C, *Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005) 269.

⁷Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian 1*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 79.

Undang-Undang Agraria dalam hal sewa dan jual beli tanah mendorong para pemilik modal berdatangan ke Hindia Belanda. Investor tidak hanya berasal dari negara Belanda saja, melainkan dari berbagai penjuru negara di Eropa seperti Inggris, Skotlandia, Prancis, Belgia, Jerman, Swiss dan lain-lainnya.⁸ Jangka waktu penyewaan yang terbilang lama dimanfaatkan oleh orang asing untuk mendirikan usaha, terutama perkebunan.

Perkembangan orang-orang Eropa tidak hanya ada di kota-kota besar saja, melainkan berkembang pula di wilayah pedalaman. Selain dengan adanya Undang-Undang Agraria tahun 1870, keberhasilan dari pembangunan jalur kereta api di daerah pedalaman turut mendorong migrasi orang-orang Eropa menuju pedalaman untuk mengembangkan usahanya. Keberadaan jalur kereta api seringkali menjadi pertimbangan dalam pengembangan wilayah ataupun pemukiman kolonial.⁹ Dengan adanya jalur kereta api, orang-orang Eropa yang bermigrasi ke suatu wilayah tidak perlu mengkhawatirkan sarana transportasi untuk melakukan kegiatan perjalanan mereka.

Salah satu daerah yang menjadi kawasan hunian orang Eropa adalah Banyuwangi. Wilayah ini berada di ujung timur Pulau Jawa (*Java Oosthoek*). Jika ditelisik, pada akhir abad ke-19 Banyuwangi adalah bagian *regentschap* dari Keresidenan Besuki yang dikepalai oleh seorang asisten residen. Banyuwangi merupakan sebuah kawasan pedalaman yang berada di sebelah tenggara Keresidenan Besuki dan dianggap sebagai salah satu

⁸M.C. Ricklef, *op.cit.*, 291

⁹Handinoto, *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 57.

regentschapyang berpotensi untuk menunjang kebutuhan ekspor bagi pemerintah kolonial. Hal ini berkaitan dengan kondisi geografis Banyuwangi yang subur dengan beberapa jenis topografi.¹⁰

Topografi Banyuwangi yang menunjang dalam pengembangan bidang perkebunan tidak disia-siakan oleh pemerintah kolonial. Pembukaan lahan perkebunan dilakukan secara besar-besaran dengan komoditas ekspor, terutama perkebunan kopi. Akan tetapi, pada tahun 1865 perkebunan kopi terbesar di Banyuwangi terpaksa harus ditutup karena banyaknya kecurangan dan korupsi yang cukup merugikan pemerintah.¹¹ Setelah ditutupnya perkebunan kolonial yang beroperasi di wilayah Banyuwangi bagian utara, perkebunan beralih ke wilayah Banyuwangi bagian selatan. Perkebunan swasta milik asing mulai berdiri dan berkembang pesat di daerah tersebut. Dalam rancangan pemerintah kolonial, kawasan selatan Banyuwangi dikembangkan menjadi wilayah administratif yang dapat mengelola administrasi hingga pengiriman komoditas yang dihasilkan seluruh perkebunan menuju Rotterdam, Belanda.¹² Kawasan di bagian selatan

Banyuwangi yang menjadi tujuan untuk pembukaan lahan adalah Glenmore. Sebelumnya wilayah ini merupakan hutan belantara yang tidak tersentuh oleh penduduk. Namun setelah perkebunan kolonial dibuka, Glenmore mulai dipadati oleh penduduk, salah satunya orang-orang dari kalangan Eropa.

¹⁰Hasnan Singodimayan dan Hasan Basri, *Enam Mata tentang Banyuwangi*, (Malang: Pustaka Larasan, 2014), 12.

¹¹Fachri Zulfikar, "Perkebunan Kopi di Banyuwangi tahun 1810-1865". (Skripsi Universitas Airlangga, 2016.)

¹²Arif Firmansyah dan M. Iqbal Fardian, *Glenmore: Sepetak Eropa di Tanah Jawa*, (Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019), 78.

Pesatnya pertumbuhan penduduk Eropa di Glenmore mendorong berdirinya pemukiman bagi warga kulit putih tersebut. Pemukiman Eropa ini berada di daerah yang sekarang dikenal dengan Sepanjang. Di kawasan itulah orang-orang Eropa melakukan aktivitas dan kegiatan yang beragam. Status sosialnya yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat pribumi mendorong adanya perbedaan gaya hidup mereka.

Kedatangan orang Eropa di wilayah Glenmore pada masa kolonial telah memberikan sentuhan yang menonjol bagi perkembangan wilayah tersebut. Hingga saat ini masih banyak peninggalan berupa infrastruktur bercorak eropasentris yang dapat ditemukan di Desa Sepanjang atau beberapa daerah lain di Glenmore. Hal ini menjadi bahasan yang cukup menarik terutama dalam mengupas sejarah kehadiran bangsa Eropa di wilayah banyuwangi yang selanjutnya kawasan tersebut di namakan Glenmore dan aktifitas perkebunan kolonial pada masa itu.

Adanya ketertarikan tersebut, peneliti ingin mengupas terkait latar belakang lahirnya wilayah Glenmore dan berdirinya perkebunan sehingga

dalam penelitian ini memiliki judul “Sejarah Perkembangan Glenmore *Estate* Di Banyuwangi tahun 1920-1928”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Latar Belakang Berdirinya Kawasan Glenmore *Estate* ?
2. Bagaimana Perkembangan Glenmore *Estate* Banyuwangi 1920-1928?

C. Ruang lingkup

1. Batasan Spasial

Agar pembahasan tidak terlalu melebar, sehingga diharapkan penelitian ini lebih efektif maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian. Penelitian ini membahas sejarah Glenmore *Estate* di Banyuwangi. Glenmore Estate berada di Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Lokasi ini berada di lereng pegunungan Ijen dan Raung, yang memiliki topografi dataran tinggi dan cocok untuk perkebunan komoditas seperti kopi, karet, dan teh.

Glenmore *Estate* adalah bagian dari jaringan perkebunan yang dikelola oleh pemerintah kolonial Belanda atau perusahaan swasta perkebunan saat itu. Glenmore masuk dalam wilayah perkebunan di wilayah Besuki, yang mencakup beberapa kabupaten seperti Banyuwangi, Jember, dan Bondowoso, dengan fokus pada produksi tanaman perkebunan ekspor. Estate ini dikelola oleh perusahaan perkebunan Eropa dan sebagian terhubung dengan kebijakan *Agrarische*

Wet (Undang-Undang Agraria 1870). Sistem manajemennya mencakup beberapa *afdeling* (divisi perkebunan) dan melibatkan pekerja lokal serta tenaga kerja kontrak dari luar pulau (misalnya Madura dan Jawa Tengah).

2. Batasan Temporal

Periode 1920-1928 dipilih karena mencerminkan awal perkembangan Glenmore *Estate* sebagai bagian dari ekspansi perkebunan kolonial di Banyuwangi. Ada beberapa momen penting dalam rentang

waktu tersebut: tahun 1920-1923 pembangunan infrastruktur dasar seperti rumah pekerja, gudang, jalur kereta api untuk distribusi hasil perkebunan, dan sistem irigasi. Periode ini juga ditandai dengan penanaman awal komoditas utama (kopi dan karet). Tahun 1924-1926 Terjadi peningkatan produksi dan perluasan lahan. Penerapan teknologi pertanian baru dan peningkatan manajemen tenaga kerja dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi. Pada saat ini, muncul pula ketegangan sosial karena kondisi kerja yang keras. Tahun 1927-1928 Masa puncak produksi *Glenmore Estate*. Pada saat ini, kebijakan kolonial lebih ketat dalam pengawasan produksi dan distribusi karena semakin pentingnya hasil perkebunan untuk mendukung ekonomi Hindia Belanda. Periode ini juga memperlihatkan awal tanda-tanda perlawanan dari pekerja terhadap kondisi kerja dan upah.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dengan cara mendeskripsikan tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk Mengungkap Sejarah Berdirinya Kawasan Glenmore
2. Untuk Mendeskripsikan Perkembangan *Glenmore Estate* Banyuwangi 1920-1928

E. Mantaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian yang berjudul “Sejarah Perkembangan *Glenmore Estate* Di Banyuwangi 1920-1928” ini, peneliti mengharapkan

manfaat yang diperoleh baik dari manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui sejarah berdirinya kawasan Glenmore
2. Dapat di jadikan wawasan terkait perkembangan Glenmore Estate tahun 1920-1928
3. Menambah referensi baru tentang ekonomi di wilayah Jawa Timur
4. Menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam menyempurnakan hasil penelitian yang dibuat.

F. Studi Terdahulu

Berkaitan dengan objek penelitian yaitu Sejarah Perkembangan Glenmore *Estate* di Banyuwangi pada tahun 1920-1928. Karya-karya terdahulu yang membahas mengenai Glenmore dan Perkebunan Kolonial diantaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul Perkebunan Teh Kemuning dan Dampaknya terhadap Masyarakat Lokal Tahun 1945-1965 di tulis oleh Arif

Rahmat. Hasil dari penelitian ini bahwa di Kemuning awalnya dilakukan oleh orang Belanda yang menyewa tanah Mangkunegaran dan terus bahkan setelah

Indonesia merdeka. Salah satu dampak positif adalah terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, sehingga meningkatkan pendapatan ekonomi lokal. Perkebunan teh Kemuning membantu mengurangi isolasi masyarakat pedesaan melalui pembangunan infrastruktur transportasi dan fasilitas publik, seperti sekolah, klinik, koperasi, dan pasar desa. Selain itu, stratifikasi sosial baru muncul di masyarakat, didasarkan pada jabatan dan posisi di perkebunan.

Selain lapangan pekerjaan, perkebunan teh juga berperan dalam peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Namun, adanya masalah sosial seperti kriminalitas dan konflik perebutan lahan antara petani juga tercatat dalam dampaknya.

Kedua, Jurnal yang di tulis oleh Zusneli Zubir dengan judul Sejarah Perkebunan Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Masyarakat Di Onderafdeeling Banjoeasin En Koeboestrekken, Keresidenan Palembang, 1900-1942. Berdasarkan hasil Pembukaan perkebunan karet pada masa kolonial di Onderafdeeling Banjoeasin en Koeboestrekken, yang dilakukan oleh Rubber Ondernemingen Melania (1909) dan Oud Wassenaar, membawa dampak signifikan terhadap masyarakat lokal. Selain memanfaatkan kondisi alam yang mendukung, kebijakan kolonial mendorong perubahan sosial seperti transformasi posisi elit lokal, pembangunan infrastruktur, pertumbuhan ekonomi di dusun-dusun, dan asimilasi budaya antara masyarakat Melayu Banyuasin dan orang Kubu. Perubahan ini tidak hanya memajukan wilayah tersebut tetapi juga mengubah pola hidup tradisional masyarakatnya.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Fachri Zulfikar dan Purnawan Basundoro dengan judul Perkebunan Kopi di Banyuwangi tahun 1818-1865. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perjalanan tanaman kopi selama rentang waktu tersebut mengalami pasang surut. Pemerintah kolonial melakukan segala macam upaya untuk mencapai produksi yang diharapkan yaitu dengan cara membuka perkebunan baru, pager kopi dan pager kampung. Ditahun 1818 aktivitas perkebunan kopi dipusatkan pada perkebunan

Sukaraja, perkebunan milik pemerintah ini mempekerjakan narapidana kasus ringan untuk bekerja pada perkebunan kopi. Setelah perkebunan Sukaraja sukses besar dan menghasilkan kopi yang melimpah, selanjutnya pemerintah kolonial membuka hutan di lereng pegunungan Ijen untuk digunakan sebagai perkebunan kopi baru. Setelah tahun 1864 terjadi banyak sekali kecurangan, korupsi dan lain-lain di perkebunan kopi sehingga pemerintah merasa dirugikan, sehingga per 1 Januari 1865 perkebunan kopi di Banyuwangi resmi ditutup oleh pemerintah kolonial Belanda.

Keempat, Jurnal yang di tulis oleh Masyrullahushomad dan Sudrajat dengan judul *Penerapan Agrarische Wet (Undang-Undang Agraria) 1870: Periode Awal Swastanisasi Perkebunan Di Pulau Jawa*. Dengan hasil penelitiannya, Perkembangan perkebunan di Indonesia terbagi menjadi dua fase. Fase pertama disebut dengan fase perkebunan negara (1830-1870). Sedangkan, fase kedua adalah fase perkebunan swasta yakni fase pasca diterapkannya Agrarische Wet 1870 (Undang-Undang Agraria). *Agrarische Wet 1870* menjadi landasan yuridis formil masuknya investasi swasta non pemerintah dalam industri perkebunan di Hindia Belanda. Dampak langsung dari diterapkannya *Agrarische Wet 1870* adalah meningkatnya intensitas jumlah ekspor komoditas perkebunan dan semakin bertambah luasnya lahan perkebunan besar di Hindia Belanda khususnya di Pulau Jawa.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Pasa Hobi Dermawan Supriyadi dengan judul *Dampak Sosial-Ekonomi Perkembangan Industri Perkebunan Di Sumatera Timur Pada Tahun 1863-1930*. Dari penelitian ini, kesimpulan yang

didapat, diantaranya beberapa perusahaan swasta memiliki pengaruh terhadap masifnya perkembangan industri perkebunan khususnya tembakau di Sumatera Timur, dampak ekonomi yang terjadi ditandai dengan pembangunan infrastruktur khususnya infrastruktur logistik, dan migrasi etnis yang terjadi akibat kebutuhan tenaga kerja yang begitu besar. Dengan demikian, secara garis besar dampak yang dihadirkan dari perkembangan industri perkebunan di Sumatera Timur tahun 1863-1930 lebih mengarah ke sisi positif daripada sisi negatif.

Dari pembahasan studi terdahulu yang telah disebutkan di atas, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dapat menjadikan perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis teliti. Dimana dalam penelitian terdahulu, beberapa peneliti membahas mengenai dampaknya perkebunan kepada masyarakat, Undang-undang Agraria di Hindia Belanda atau salah satu daerah. Sedangkan pada penelitian skripsi yang akan diteliti oleh penulis ini, penulis lebih berfokus pada sejarah berdirinya dan Perkembangan *Glenmore Estate* tahun 1920-1928. Bahwa *Glenmore Estate* pada tahun tersebut terdapat hal menarik untuk di bahas, disebabkan pada tahun tersebut memiliki perubahan yang semakin berkembang terhadap perkebunan *Glenmore*.

G. Kerangka Konseptual

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu menunjukkan fungsinya yang sejajar dengan ilmu-ilmu lainnya didalam upaya penulisan. Penelitian tentang Sejarah

Perkembangan *Glenmore Estate* di Banyuwangi tahun 1920-1928 termasuk dalam kategori penelitian sejarah ekonomi karena berfokus pada hubungan antara kegiatan ekonomi dan perubahan sosial di bawah sistem kolonial. Menurut Kuntowijoyo, sejarah ekonomi bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses ekonomi masa lampau mempengaruhi struktur masyarakat dan perubahan sosial-politik secara signifikan.¹³

Dalam konteks ini, *Glenmore Estate* adalah bagian dari ekonomi perkebunan kolonial yang mengintegrasikan Banyuwangi dalam jaringan ekonomi global melalui komoditas seperti kopi dan karet.¹⁴ *Glenmore Estate* berkembang sebagai bagian dari ekspansi sistem ekonomi berbasis ekspor di Hindia Belanda. Kebijakan kolonial mendorong perluasan lahan perkebunan dengan fokus pada komoditas bernilai tinggi.¹⁵ Perkebunan seperti *Glenmore* difasilitasi oleh kebijakan *Agrarische Wet 1870*, yang membuka lahan bagi perusahaan swasta Eropa.¹⁶

Ekspansi ekonomi perkebunan didukung oleh pembangunan jalan, jalur kereta api, dan irigasi yang memperlancar distribusi hasil produksi. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara investasi pemerintah kolonial dan sektor perkebunan swasta dalam membangun ekonomi Hindia Belanda.¹⁷ *Glenmore Estate* menggunakan buruh lokal dan pekerja kontrak dari luar pulau (Madura

¹³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 87.

¹⁴Fasseur, C., *The Politics of Colonial Exploitation*, terj. S. Gunawan (Ithaca: Cornell University Press, 1994), 33-36.

¹⁵Ricklefs, M.C., *A History of Modern Indonesia Since c.1200*. terj. Gramedia (London: Palgrave, 2008), 220.

¹⁶Breman, Jan, *Koopman dan Buruh di Indonesia: Masa Kolonial dan Setelahnnya*, terj. Hawe Setiawan (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1997), 115-118.

¹⁷Cribb, Robert, *Historical Atlas of Indonesia*, terj. Gunawan Wiradi (Jakarta: Curzon Press, 2000), 67-70.

dan Jawa Tengah).¹⁸ Kondisi kerja di perkebunan mencerminkan eksploitasi buruh dalam sistem ekonomi kolonial, dengan upah rendah dan kondisi kerja yang keras, yang kemudian memicu ketegangan sosial.¹⁹ Pada periode 1920-1928, *Glenmore Estate* mencapai puncak produksi namun juga mengalami tantangan, seperti ketidakpuasan pekerja dan perubahan dalam kebijakan kolonial akibat krisis ekonomi global menjelang akhir dekade.²⁰

Teori yang digunakan untuk menganalisis data-data penelitian yang di temukan peneliti adalah Teori Kapitalisme. Bagi Marx, kapitalisme bukan ditentukan oleh motivasi atau orientasi kaum kapitalis. Tidak peduli motif apa yang mereka ketahui, mereka nyatanya digerakan oleh logika sistem ekonomi untuk memupuk modal. Kapitalisme Marx adalah satu bentuk masyarakat kelas yang diatur dengan cara khusus dimana orang diorganisir untuk menghasilkan kebutuhan hidup. Marx dalam halaman pertama dari *Capital*, menyebut kapitalisme sebagai suatu sistem produksi komoditi. Namun Marx dalam karyanya senantiasa memberi fokus utamanya terhadap dinamika orang-orang borjuis, dimana sasaran utama. *Capital* adalah menguak hukum ekonomi mengenai gerak masyarakat melalui sebuah pengkajian terhadap dinamika dasar produksi di tempat masyarakat tersebut berada.²¹ Landasan mutlak yang diperlukan oleh kapitalisme dipecahkan oleh Marx sebagai

¹⁸Stoler, Ann Laura, *Capitalism and Confrontation in Sumatra's Plantation Belt*, terj. Edi Setiawan (New Haven: Yale University Press, 1985), 48.

¹⁹Elson, R.E., *The End of the Peasantry in Southeast Asia*, terj. Imagined Communities (New York: Macmillan, 1997), 102-105.

²⁰Furnivall, J.S., *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, terj. Adian Husaini (Cambridge: Cambridge University Press, 1939), 142-144.

²¹Marx: *Theory of Surplus Value*. Ed. G.A. Bonner and E. Burns, terj. Edia Setiawan (London, 1951).

sebuah paradoks nyata, yaitu fakta bahwa para buruh bebas menjual tenaga kerja mereka di pasar terbuka. Artinya, daya kerja itu sendiri (buruh/pekerja) merupakan suatu komoditi.²²

Kapitalisme adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kepemilikan modal swasta dengan tujuan menghasilkan keuntungan melalui mekanisme pasar.²³ Ciri utama dari kapitalisme adalah: Akumulasi modal dan investasi untuk meningkatkan produksi. Pengorganisasian tenaga kerja dalam sistem upah, yang sering kali melibatkan eksploitasi pekerja demi keuntungan. Ekspansi dan integrasi pasar dalam jaringan ekonomi global. Dalam konteks kolonial, kapitalisme tidak hanya melibatkan relasi ekonomi, tetapi juga berhubungan dengan kekuasaan dan eksploitasi sumber daya di wilayah jajahan.²⁴

Seiring berkembangnya cara produksi barang secara modern dan produksi industri, buruh dipaksa untuk memproduksi lebih banyak dari rata-rata kerja perhari, produksi menjadi lebih banyak dibandingkan kebutuhan untuk menutupi biaya hidupnya. Apa pun yang dihasilkan si buruh di atas rata-rata kerjanya disebut nilai surplus. Produksi dari surplus dapat diambil-alih haknya oleh kapitalis, sehingga rasio antara kerja yang diperlukan dengan kerja surplus oleh Marx disebut sebagai tingkat pemerasan.

²²Anthony Giddens. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Webber*, terj. Achmad Fedyani (Jakarta: Penerbit Universitas (UI-Press), 2009), 61

²³Karl Marx, *Das Kapital* (Moscow: Progress Publishers, 1867), 33-35.

²⁴Anthony Giddens. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Webber*, terj. Achmad Fedyani (Jakarta: Penerbit Universitas (UI-Press), 2009), 61

Pada dasarnya, kapitalisme merupakan suatu sistem anarkhi, karena pasaran tidak diatur oleh lembaga manapun dalam menghubungkan produksi dengan konsumsi. Sehingga setiap kali tidak dihasilkannya suatu imbalan yang mampu menutup modal yang ditanam, modus operandi kapitalisme pasti rusak. Namun menurut Marx, kondisi krisis justru adalah jalan keluar sementara, dan bisa dipaksakan dari kontradiksi-kontradiksi yang ada. Dampak dari krisis sendiri ialah untuk mendorong modal semakin tersentralisasi sehingga untuk sementara waktu sistem kapitalisme terkonsolidasi. Sedang kelompok pengangguran yang kronis adalah sebuah keharusan dalam kapitalisme, mereka disebut angkatan cadangan dalam industri.

Perkembangan kapitalisme secara khusus dicirikan oleh meningkatnya kesenjangan relatif antara pendapatan kelas pekerja dan pendapatan kelas kapitalis. Perkembangan kapitalisme telah menghasilkan angkatan cadangan yang semakin besar, yang sebagian besar dari mereka terpaksa hidup dalam kemiskinan yang ekstrim. Sementara kelas kapitalis terus mengumpulkan kekayaan, upah pekerja tidak boleh melebihi standar hidup. Ini sehubungan dengan dampak dari adanya nilai surplus (nilai lebih) dimana kapitalis akan terus memacu pengumpulan akumulasi modal dengan cara memperpanjang jam kerja buruh, mengurangi upah atau pemenuhan kebutuhan buruh, namun tetap meningkatkan produktivitas buruh melalui penyediaan teknologi sebagai penunjang.

Glenmore, seperti banyak wilayah di Indonesia, berkembang selama masa penjajahan Belanda. Glenmore *Estate* secara teori kapitalisme yaitu Glenmore *Estate* berkembang di bawah pengaruh kebijakan kolonial yang berupaya memaksimalkan akumulasi modal dari sektor perkebunan. Investasi besar-besaran dalam lahan dan infrastruktur seperti irigasi dan jalur kereta api menunjukkan bagaimana modal digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan distribusi komoditas.²⁵ Kebijakan *Agrarische Wet* 1870 membuka kesempatan bagi perusahaan swasta Eropa untuk menguasai lahan luas di Jawa Timur, termasuk Glenmore.²⁶ Tenaga kerja di Glenmore *Estate* sebagian besar terdiri dari buruh lokal dan kontrak dari luar pulau, seperti Madura dan Jawa Tengah.

Mereka bekerja di bawah sistem upah rendah, yang menjadi ciri eksploitasi tenaga kerja dalam kapitalisme kolonial.²⁷ Perusahaan perkebunan mengendalikan tenaga kerja secara ketat untuk memastikan produksi tetap optimal dengan biaya serendah mungkin. Buruh dipaksa bekerja dalam kondisi yang keras, sering kali tanpa jaminan kesejahteraan. Komoditas utama seperti kopi dan karet dari Glenmore *Estate* diproduksi untuk pasar global, bukan untuk konsumsi lokal. Ini mencerminkan ciri khas kapitalisme di mana barang-barang diproduksi sebagai komoditas yang memiliki nilai tukar di

²⁵Ricklefs, M.C., *A History of Modern Indonesia Since c.1200*, terj. Setiawan (London: Palgrave, 2008), 223-225.

²⁶Breman, Jan, *Koopman dan Buruh di Indonesia: Masa Kolonial dan Setelahnnya*, terj. Edi Sdyawati (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1997), 115-118.

²⁷Stoler, Ann Laura, *Capitalism and Confrontation in Sumatra's Plantation Belt* ter. HB Jassin (New Haven: Yale University Press, 1985), 55-58.

pasar internasional.²⁸ Keuntungan dari ekspor komoditas ini mengalir ke pengusaha dan pemodal Eropa, sedangkan pekerja lokal hanya menerima sedikit bagian dari nilai yang dihasilkan. Sistem ekonomi di Glenmore menciptakan ketimpangan sosial antara pemilik modal (pengusaha Eropa) dan pekerja (rakyat lokal). Struktur sosial ini juga mencerminkan relasi kekuasaan dalam kapitalisme kolonial, di mana perusahaan swasta bekerja sama dengan pemerintah kolonial untuk memaksimalkan keuntungan, sekaligus mengontrol buruh dan masyarakat lokal.²⁹

Sedangkan nama Glenmore tidak ada terkait sumber yang valid terkait siapa yang memberikan nama Glenmore terhadap wilayah tersebut, akan tetapi dari berita yang beredar bahwasanya nama tersebut tersirat begitu saja dan mengikuti perkembangan perkebunan milik Ros Taylor yang berada di wilayah tersebut yang dekat dengan pegunungan sehingga muncul nama Glenmore.³⁰

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bantuan teori. Dimana teori sebagai pedoman guna memperjelas jalannya penelitian dan sebagai pegangan atau pedoman pokok bagi penulis. Di samping sebagai pedoman, teori adalah salah satu sumber dan membantu penulis dalam memecahkan masalah masalah dalam penelitian.³¹ Teori ini tidak dapat memberikan

²⁸Cribb, Robert, *Historical Atlas of Indonesia* ter, Anton Kurnia (London: Curzon Press, 2000), 70-72.

²⁹Imam Suprayogo et al, *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2001), 129.

³⁰ Firmansyah, Arif. *Glenmore: Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. (Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019)

³¹Imam Suprayogo et al, *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2001), 129.

jawaban kepada penulis, tetapi teori ini dapat membekali penulis pada penelitian dengan pertanyaan yang dapat diajukan terhadap obyek yang dituju atau diteliti di Kabupaten Banyuwangi. Teori dalam penelitian sejarah sebagai alat bantu yang akan dipakai untuk menganalisis gejala-gejala tentang peristiwa masa lampau.³²

H. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ilmiah, metode penelitian memiliki peran yang sangat penting. Metode penelitian dalam penelitian ini berkaitan dengan sejarah, karena secara umum sejarah merupakan suatu proses yang dilakukan secara kritis dimulai dari proses penyajian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau.³³ Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik Penelitian

Dalam proses penulisan penelitian ini diawali dengan pemilihan topik, yang mana topik penelitian ini berjudul “Sejarah Perkembangan Glenmore Estate Di Banyuwangi Tahun 1920-1928”. Judul tersebut dipilih berdasarkan beberapa sumber yang menyatakan bahwa Glenmore merupakan wilayah atau daerah yang unik dan saat tahun 1920-1928 Glenmore ditempati oleh bangsa Eropa. Pada tahun 1920-1928 tersebut pada masa pemerintahan Hindia Belanda sehingga Ros Taylor yang berbangsa Eropa mendirikan perkebunan di wilayah Glenmore.

³²Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah*, 157.

³³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Stiawan (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1985), 32.

Kawasan di bagian selatan Banyuwangi yang menjadi tujuan untuk pembukaan lahan adalah Glenmore. Sebelumnya wilayah ini merupakan hutan belantara yang tidak tersentuh oleh penduduk. Namun setelah perkebunan kolonial dibuka, Glenmore mulai dipadati oleh penduduk, salah satunya orang-orang dari kalangan Eropa. Pesatnya pertumbuhan penduduk Eropa di Glenmore mendorong berdirinya pemukiman bagi warga kulit putih tersebut. Pemukiman Eropa ini berada di daerah yang sekarang dikenal dengan Sepanjang. Di kawasan itulah orang-orang Eropa melakukan aktivitas dan kegiatan yang beragam. Status sosialnya yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat pribumi mendorong adanya perbedaan gaya hidup mereka.

Kedatangan orang Eropa di wilayah Glenmore pada masa kolonial telah memberikan sentuhan yang menonjol bagi perkembangan wilayah tersebut. Hingga saat ini masih banyak peninggalan berupa infrastruktur bercorak eropasentris yang dapat ditemukan di Desa Sepanjang atau beberapa daerah lain di Glenmore. Hal ini menjadi bahasan yang cukup

menarik terutama dalam mengupas sejarah kehadiran bangsa Eropa di wilayah Banyuwangi yang selanjutnya kawasan tersebut di namakan Glenmore dan aktifitas perkebunan kolonial pada masa itu.

2. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal dalam metode sejarah, yaitu tahap mengumpulkan dan pencarian sumber-sumber terkait dengan penelitian yang telah dilakukan. Proses heuristik dapat disebut sebagai

suatu proses pengumpulan jejak-jejak masa lampau yang bentuknya dapat berupa sumber tertulis, benda peninggalan masa lampau serta sumber lisan.³⁴ Dua jenis sumber sejarah yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer penelitian ini berupa lisan, tulisan, ataupun media yang sezaman dengan suatu peristiwa sejarah. Penelitian ini juga menggunakan sumber primer berupa dokumen arsip. Sumber primer harus asli dalam arti kesaksiannya tidak berasal dari sumber lain melainkan berasal dari tangan pertama.³⁵ Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan oleh penulis lebih banyak berasal dari dokumen tertulis beberapa surat kabar hingga arsip-arsip yang termuat di KITLV *Lieden University Library*, dan Delpher. Diantaranya Laporan Inspektur atau *Rapport van den Adjunct-Inspecteur van den Arbeid Mr. J.G. van Hemert in zake de werkvolkwestie in Banjoewangi* yang menyinggung tentang administrasi wilayah Glenmore serta masalah tenaga kerja perkebunan. Sumber lainnya yaitu *Volkstelling 1930: Voorlopige Uitkomsten le Gedeel te Java en Madoera* untuk mengetahui persebaran warga Eropa dan komposisi penduduk di wilayah Banyuwangi, terutama Distrik Genteng yang mencakup Glenmore dan sekitarnya dan arsip Van Ingen's *Adresboek*

³⁴Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 31.

³⁵Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Setiawan (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1985), 35

Voor, Genteng ea 24 KM. Van de Halte Glenmore aan den Hofdweg van Djember naar Banjoewangi en resorteert. koleksi foto dari Museum Tropen yang menampilkan lapangan tenis di Glenmore dan foto yang di temukan di lokasi perkebunan tentang *Waterkrachtinstallatie Glenmore-Estate.*

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang memiliki waktu pembuatannya jauh dengan peristiwa sejarah terjadi. Sumber sekunder ini biasanya dapat berupa jurnal, artikel, ataupun buku. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber sekunder berupa artikel dari internet, jurnal maupun buku yang berkaitan dengan sejarah perkembangan perkebunan Jawa untuk mendukung penelitian ini. Salah satunya sumber sekunder yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini seperti buku yang berjudul *Sepetak Eropa di Tanah Jawa.* Di dalamnya menjelaskan terkait bagaimana nama Glenmore lahir di daerah Banyuwangi dan sekilas membahas perkebunan Glenmore serta prosesi migrasi para pribumi. Lalu skripsi yang di berjudul *Gaya Hidup Orang-orang Eropa di Glenmore Banyuwangi tahun 1909-1942.* Di dalamnya membahas sosial budaya kehidupan orang Eropa dan dampaknya terhadap orang pribumi serta membahas sarana penunjang kehidupan bangsa Eropa di Glenmore.

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kritik sumber dapat dilakukan setelah tahap heuristik. Proses ini sangat penting mengingat sumber-sumber yang telah ditemukan harus dicari mana yang benar-benar fakta dan mana yang bukan. Adapun caranya yaitu dengan melakukan kritik yang diartikan sebagai kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.³⁶ Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber yang telah dikumpulkan dan dilihat dari sudut pandang nilai kebenaran. Pada tahap ini dilakukan *review* (melihat kembali) terhadap sumber, apakah sumber tersebut sesuai atau tidak, sumber asli atau turunan. Kritik sumber menghasilkan sumber sejarah yang dapat dipercaya (*credible*), penguatan saksi mata (*eyewitness*), benar (*truth*), tidak dipalsukan (*unfabricated*), serta handal (*reliable*).³⁷

Dalam penelitian ini semua sumber dipilih melalui kritik ekstern dan intern sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji yakni tentang sejarah perkembangan Glenmore dan Perkebunan. Kritik sumber dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, antara lain:

³⁶Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Setiawan (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1985)35

³⁷Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Setiawan (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1985)36

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik ekstern mengarah pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber. Otentisitas tersebut mengacu pada materi sumber sezaman.³⁸ Kritik ekstern digunakan untuk menjawab tiga hal pokok, yakni keaslian sumber yang kita kehendaki, apakah sumber itu sesuai dengan aslinya atau tiruan, dan apakah sumber itu utuh atau sudah diubah-ubah.³⁹

b. Kritik Intern

Kritik intern adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen itu terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan dan lain-lain.⁴⁰ Kritik intern dilakukan untuk memastikan relevansi antara data yang ditemukan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Tidak hanya sumber primer yang harus melalui proses kritik intern, literatur atau sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian juga harus melalui tahapan ini. Hal ini karena literatur atau sumber sekunder biasanya ditulis berdasarkan interpretasi dari penulisnya. Kritik intern pada literatur

³⁸Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Setiawan (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1985)

³⁹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Setiawan (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1985)_46-50

⁴⁰Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Setiawan (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1985) 37

bertujuan untuk mengurangi kadar subyektif yang terdapat dalam literatur.

Ada dua cara dalam melakukan kritik intern. Pertama adalah penilaian intrinsik sumber, hal ini berkaitan dengan menentukan apakah data yang ditemukan memiliki kecocokan dengan permasalahan atau tidak. Dalam hal ini penulis mengkaji isi sumber tertulis yang telah didapatkan melalui proses heuristik untuk memastikan bahwa isi dari sumber benar-benar memiliki relevansi dengan kedatangan dan sejarah Glenmore *Estate* di Banyuwangi.

Kedua adalah membandingkan kesaksian dari berbagai sumber. Setelah penulis mengkaji isi dari sumber tertulis dan memastikan relevansinya, maka selanjutnya penulis membandingkan isi dari masing-masing sumber. Membandingkan isi antara sumber yang satu dengan lainnya bertujuan untuk memastikan kebenaran informasi yang terkandung dalam setiap sumber. Hal ini dikarenakan sumber yang telah dikritik secara ekstern belum tentu mengandung informasi yang dapat dipercaya sehingga isi dari sumber tersebut belum dapat dikatakan sebagai fakta sejarah.⁴¹ Untuk itulah membandingkan dengan sumber lain sangat penting dalam membuktikan kredibilitas sumber.

⁴¹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Setiawan (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1985)55.

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah sendiri berarti menguraikan, dalam hal ini data yang terkumpul disimpulkan agar bisa dibuat suatu penafsiran terhadap data tersebut, sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang di teliti.

Dalam langkah ini peneliti berusaha menafsirkan data yang telah diverifikasi. Sejarawan yang jujur, akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Sehingga orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang.⁴²

Berdasarkan pendekatan historis dan menggunakan Teori Poskolonial/Kolonialisme. Dalam hal ini mengenai sejarah Glenmore Estate di Banyuwangi 1920/1928. Pendekatan dan teori ini dinilai sangat cocok untuk mengungkap sebuah perjalanan masa lalu sehingga akan menghasilkan suatu penelitian atau skripsi yang benar-benar otentik.

5. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan rekonstruksi imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses heuristik, verifikasi, dan interpretasi. Historiografi merupakan penyajian yang berupa sebuah cerita sejarah dari fakta-fakta hasil interpretasi. Pada tahap ini penulis menuliskan data yang telah diinterpretasikan menjadi

⁴²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 100.

sebuah kesatuan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penulisan sejarah sekurang-kurangnya memuat empat hal yaitu memuat detail fakta yang akurat, kelengkapan bukti yang cukup, struktur yang logis, serta penyajian yang halus. Penulis menyajikan hasil penelitian dalam bentuk cerita sejarah yang disusun secara kronologis sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk menentukan kerangka pembahasan yang jelas pada penulisan mengenai “Sejarah Perkembangan Glenmore *Estate* di Banyuwangi 1920/1928” maka penulis menyusun sistematika pembahasan agar penulisan ini terarah. Penulisan ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang latar belakang, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II SEJARAH BERDIRINYA PERKEBUNAN BANYUWANGI HINGGA LAHIRNYA KAWASAN GLENMORE *ESTATE* PADA MASA KOLONIAL BELANDA

Pada bagian ini membahas Kondisi Banyuwangi Pada Masa Klasik Hingga Kolonial Belanda, Berdirinya Perusahaan Perkebunan di Banyuwangi, Lahirnya Perkebunan Glenmore Estate, Pembangunan Sarana dan Prasarana Penduduk Eropa di Glenmore

BAB III BERKEMBANGNYA KAWASAN GLENMORE ESTATE

Pada bagian bab ini akan membahas terkait Migrasi Penduduk Pribumi di Glenmore, Pembangunan Sarana Transfortasi, Pembangunan Klinik Kesehatan, Puncak Kemajuan Perkebunan Glenmore *Estate*.

BAB IV PENUTUP

Pada bagian ini membahas tentang kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA PERKEBUNAN BANYUWANGI HINGGA LAHIRNYA KAWASAN GLENMORE *ESTATE* PADA MASA KOLONIAL BELANDA

A. Kondisi Banyuwangi Pada Masa Klasik Hingga Kolonial Belanda

Sejarah kehidupan manusia di Kawasan Glenmore sudah terlacak sejak zaman *neolitikum*¹ atau 3.000 SM hingga abad ke-7 namun, tidak banyak yang dapat diketahui kondisi kawasan ini di masa kerajaan Blambangan. Pada masa lalu, Glenmore tentu saja menjadi bagian dari kerajaan Blambangan. Selain karena posisi yang berdekatan, kekuasaan kerajaan ini sudah meluas hingga lumajang, Jember, Bondowoso dan Situbondo di masa kejayaannya. Kerajaan bercorak hindu terakhir di pulau Jawa ini mencapai puncak keemasan di era Prabu Tawang alun II yang menjadi raja antara tahun 1665 sampai 1691. Bagi kerajaan lain yang berkembang pada masa yang sama, Blambangan sangat penting, antara lain karena posisinya di ujung timur pulau Jawa. Kerajaan ini dianggap semakin strategis setelah kerajaan Majapahit runtuh pada abad ke-15.²

Setelah Majapahit runtuh, posisi Kerajaan Blambangan semakin penting bagi kerajaan bercorak Islam di bagian barat seperti Demak, Pajang, dan Mataram. Blambangan dapat menjadi pintu masuk sekaligus benteng

¹Zaman neolitikum atau kerap disebut sebagai zaman batu muda adalah periode sejarah dimana manusia sudah memiliki teknologi dan kebudayaan yang cukup berkembang. Pada zaman ini, manusia sudah mampu mengolah dan mengasah batu dengan baik, mengembangkan sistem pertanian dan peternakan sederhana, serta mulai hidup menetap.
<https://bpmbkm.uma.ac.id/2022/05/28/zaman-neolitikum-pengertian-sejarah-ciri-ciri/>

²Firmansyah, Arif. *Glenmore: Sepetak Eropa di Tanah Jawa. Banyuwangi: Historica Glenmore*, 2019., 23.

untuk ekspansi wilayah ke bagian timur Pulau Jawa dan Bali. Posisi Blambangan juga dipandang sama strategisnya oleh kerajaan-kerajaan di bagian timur seperti Gelgel dan Mengwi di Bali. Jika Blambangan berhasil direbut maka, dapat dijadikan pertahanan pertama melawan ekspansi kerajaan wilayah barat. Dengan kondisi ini, tidak mengherankan jika perebutan kekuasaan antara kerajaan di barat dan di timur selalu melibatkan Blambangan.

Dalam perjalanan kerajaan Blambangan, tidak semua daerah yang menjadi kekuasaannya masuk dalam catatan sejarah kerajaan ini. Berdasarkan beberapa dokumen yang telah ditemukan di Universitas Leiden, Belanda, hanya beberapa daerah yang tercatat dalam perjalanan kerajaan ini seperti Bayu, Macan Putih, Laateng, Kabat, dan lain-lain. Daerah yang kemudian menjadi desa dan kecamatan ini memang berada di pusat kerajaan Blambangan. Sebagian besar situs-situs peninggalan kerajaan terdapat di desa dan kecamatan ini. Karena itu, kawasan Glenmore yang terletak sekitar 50 kilometer dari pusat kerajaan Blambangan tidak banyak ditemukan datanya.

Apalagi tidak ada situs peninggalan kerajaan Blambangan yang ditemukan di Glenmore.³

Berangkat dari kondisi ini, kawasan yang sekarang bernama Glenmore kurang menjadi bagian yang kurang diperhatikan dalam sejarah kerajaan Blambangan. Apalagi kondisinya di masa lalu masih berupa hutan belantara yang sangat jarang dijamah manusia. Glenmore mulai menarik perhatian

³Firmansyah, Arif. *Glenmore: Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. (Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019)..24.

ketika perusahaan Hindia Timur Belanda (*Vereenigde Oostindische Compagnie/VOC*) mulai merambah ujung timur pulau Jawa. Pada awalnya VOC berurusan dengan kerajaan Blambangan untuk ekspansi wilayah dalam rangka perluasan daerah perdagangan. VOC mendapatkan perlawanan sengit dari rakyat Blambangan yang mencapai puncaknya dalam peristiwa Perang Puputan Bayu.⁴

Perang yang berlangsung di Desa Bayu, Kecamatan Songgon ini terjadi sejak 5 Agustus 1771 hingga 11 Oktober 1772. Pejuang perlawanan Blambangan dipimpin oleh Rampeg yang kelak dikenal sebagai pangeran Jagapati, buyut Prabu Tawang Alun. VOC Belanda menganggap perlawanan pejuang Blambangan merupakan perang yang melelahkan, paling kejam, dan paling banyak memakan korban. Sejarawan UGM Sri Margana mendiskripsikan bahwa peperangan ini sebagai perang paling sadis yang pernah terjadi dalam sejarah perlawanan terhadap Belanda di Indonesia. Kemenangan VOC Belanda dalam perang ini membuat ekspansi dagang mereka semakin meluas dan leluasa menguasai daerah jajahan.⁵

Sebagai pemenang perang, Belanda benar-benar menguasai setiap jengkal tanah jajahan untuk kepentingan mereka. Tidak mengherankan jika kerja paksa seperti pembangunan jalan, jembatan, pelabuhan hingga menentukan komoditas yang harus ditanam masyarakat untuk kepentingan perdagangan VOC. Seperti kedatangan awal ke Nusantara, VOC memang

⁴Firmansyah, Arif. Glenmore: *Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. (Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019)..24.

⁵Fachri Zulfikar, "Perkebunan Kopi di Banyuwangi tahun 181-1865". Skripsi pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 2016.

ingin menguasai sumber komoditas seperti cengkeh dan pala hingga berkembang komoditas lain seperti kakao, kopi, karet dan sebagainya. Dari sinilah cikal bakal pembukaan perkebunan di beberapa daerah di Indonesia yang menanam komoditas ekspor untuk keperluan dagang VOC Belanda. Berangkat dari kondisi ini juga tidak mengherankan jika sebagian besar perkebunan di Indonesia, termasuk di Glenmore memiliki kaitan dengan sepak terjang Belanda di zaman penjajahan orang Eropa.⁶

Kemudahan yang diperoleh dari penetapan Undang-Undang Agraria 1870 dalam hal sewa dan jual beli tanah mendorong para pemilik modal asing berdatangan ke Hindia Belanda. Investor tidak hanya berasal dari negara Belanda saja, melainkan dari berbagai penjuru negara di Eropa seperti Inggris, Skotlandia, Prancis, Belgia, Jerman, Swiss dan lain-lainnya.⁷ Jangka waktu penyewaan yang terbilang lama dimanfaatkan oleh orang asing untuk mendirikan usaha, terutama perkebunan. Mereka mencari lahan yang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha perkebunan di Hindia Belanda. Sektor perkebunan mulai dibuka di beberapa kota dengan berbagai komoditas ekspor.

Berawal dari perkebunan tembakau di Deli meluas ke penjuru Hindia Belanda, salah satunya adalah daerah Banyuwangi.⁸

Di bawah Pemerintahan Hindia Belanda, Banyuwangi dibagi menjadi tiga distrik yaitu Distrik Banyuwangi yang berada di pusat pemerintahan,

⁶Firmansyah, Arif. Glenmore: *Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. (Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019)...24.

⁷Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern Tahun 1200-2004*. Ter. Setiawan (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005). 291.

⁸Firmansyah, Arif. Glenmore: *Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. (Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019)..25.

Distrik Rogojampi dan Distrik Genteng yang berada di wilayah bagian selatan.⁹ Distrik Genteng inilah yang menjadi tujuan para pemodal asing untuk membuka usaha perkebunan swasta. Letaknya yang berada di bawah kaki Gunung Raung membuat tanah daerah tersebut subur dan cukup menjanjikan untuk dikelola sebagai lahan perkebunan. Daerah Banyuwangi bagian selatan awalnya berupa hutan belantara yang tidak banyak dihuni oleh masyarakat. Namun setelah kedatangan para pemodal asing, wilayah tersebut mulai berkembang menjadi satu kawasan yang padat penduduk. Orang-orang asing yang merupakan investor atau pemodal perkebunan tinggal dan menetap di daerah tersebut dalam kurun waktu yang cukup lama. Salah satu daerah yang menjadi hunian mereka adalah Glenmore yang saat ini dikenal sebagai nama kecamatan di Banyuwangi.

Nama Glenmore adalah bukti bahwa wilayah itu dahulu pernah dihuni oleh orang-orang asing. Sebelum dikenal dengan nama Glenmore, orang-orang menyebut wilayah tersebut dengan nama beberapa desa, seperti Sepanjang, Tegalharjo, Sumbergondo dan Karangharjo. Menjadi hal yang unik ketika mendengar Glenmore disebutkan sebagai nama suatu wilayah “kecamatan” di Indonesia, khususnya di Banyuwangi. Semua nama kecamatan di Banyuwangi tidak memiliki nama yang bernuansa asing seperti Glenmore sehingga hal ini menjadi sesuatu yang langka. Setelah diteliti ternyata nama Glenmore erat kaitannya dengan orang-orang asing yang pernah datang ke wilayah tersebut. Dari beberapa literatur dan catatan resmi pemerintah, tempat

⁹Fachri Zulfikar, “Perkebunan Kopi di Banyuwangi tahun 181-1865”. Skripsi pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 2016.

yang pertama kali menggunakan istilah atau nama Glenmore adalah perkebunan milik seorang pengusaha perkebunan yang berasal dari Skotlandia bernama Ros Taylor yaitu Glenmore *Estate*.¹⁰

Glenmore bukan berasal dari bahasa Belanda ataupun Inggris. Istilah Glenmore ini dianggap berkaitan dengan Ros Taylor yang merupakan pemodal asing dari Skotlandia. Kata “*Glenmore*” berasal dari bahasa Gaelik, bahasa asli Skotlandia. *Glen* berarti bukit besar atau secara luas dapat diartikan sebagai suatu kawasan di dataran tinggi yang sangat sejuk, sedangkan *More* memiliki arti yaitu hamparan tanah yang berkontur.¹¹ Gabungan dari dua kata ini kemudian disatukan menjadi *Glenmore*. Nama Glenmore sangat cocok disematkan pada kawasan sejuk di bawah kaki Gunung Raung tersebut. Letaknya yang berada di kawasan lereng gunung memperlihatkan bahwa tanahnya memiliki kontur berbukit dibandingkan wilayah lain.

Jadi pada mulanya penyebutan Glenmore hanya sebatas pada lingkup perkebunan milik Ros Taylor. Semakin meningkatnya jumlah penduduk dan pesatnya kedatangan orang-orang Eropa di wilayah tersebut, istilah Glenmore mulai dipakai untuk menandai kawasan yang ada di sekitar Glenmore *Estate*. Pendiri Glenmore *Estate*, Ros Taylor, merupakan tokoh yang dianggap memiliki pengaruh penting dalam perkembangan dan pertumbuhan wilayah yang akhirnya dikenal dengan nama Glenmore tersebut. Kehadiran Ros Taylor

¹⁰Firmansyah, Arif. *Glenmore: Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. (Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019)..., 48.

¹¹Arif Firmansyah dan M. Iqbal Fardian, 52-53

dan perkebunannya telah mengubah kawasan yang semula merupakan hutan belantara menjadi kawasan ramai penduduk yang memiliki aktivitas padat serta menarik minat orang-orang Eropa untuk bermigrasi ke Glenmore.

B. Awal berdirinya Perusahaan Perkebunan Di Banyuwangi

Berdirinya perusahaan perkebunan di Banyuwangi berhubungan erat dengan kebijakan kolonial Belanda dan perkembangan ekonomi di Hindia Belanda pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20.

Pada awalnya, sistem perkebunan di Hindia Belanda berkembang melalui Sistem Tanam Paksa yang diperkenalkan pada tahun 1830. Dalam sistem ini, petani dipaksa menanam komoditas yang bernilai ekspor, seperti kopi, teh, tebu, dan nila, di atas tanah mereka. Banyuwangi, seperti banyak wilayah lain di Jawa, terlibat dalam sistem ini dengan hasil pertanian diserahkan kepada pemerintah kolonial.¹²

Setelah berakhirnya Sistem Tanam Paksa, *Agrarische Wet* (Undang-Undang Agraria 1870) membuka pintu bagi perusahaan swasta Eropa untuk menyewa tanah dari pemerintah Hindia Belanda. Peraturan ini memungkinkan perusahaan-perusahaan asing mendirikan perkebunan besar di tanah Jawa, termasuk di Banyuwangi. Perkembangan ini menandai perubahan penting dari sistem ekonomi yang sebelumnya berorientasi pada eksploitasi tanah rakyat menjadi model yang lebih berorientasi pada modal swasta.¹³

¹²Breman, Jan, *Koopman dan Buruh di Indonesia: Masa Kolonial dan Setelahnya* terj. Edi Sedyawati (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1997), 32-35.

¹³Ricklefs, M.C., *A History of Modern Indonesia Since c.1200*, terj. Setiawan (London: Palgrave, 2008), 180-182.

Kabupaten Banyuwangi memiliki iklim tropis yang cocok untuk budidaya komoditas perkebunan seperti kopi, karet, teh, dan kina. Letaknya yang berada di bagian timur Pulau Jawa juga strategis, dekat dengan pelabuhan dan jalur perdagangan penting.¹⁴ Perusahaan perkebunan melihat potensi besar wilayah ini untuk dikembangkan menjadi pusat produksi komoditas bernilai tinggi.

Dengan dibangunnya jaringan kereta api yang menghubungkan Banyuwangi dengan kota-kota lain di Jawa pada akhir abad ke-19, distribusi hasil perkebunan menjadi lebih mudah. Infrastruktur ini mendukung perkembangan perkebunan dengan memfasilitasi transportasi barang dari perkebunan ke pelabuhan untuk ekspor.¹⁵

Perkebunan pertama di Banyuwangi adalah Perkebunan Sukaraja, yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda sekitar tahun 1818. Perkebunan ini terletak di wilayah pegunungan, khususnya di lereng Gunung Ijen, dan difokuskan pada budidaya kopi Arabika, yang cocok ditanam di dataran tinggi. Pemerintah kolonial membuka lahan hutan di daerah tersebut dan melibatkan narapidana kasus ringan untuk bekerja merawat tanaman kopi. Penggunaan narapidana dianggap lebih efisien karena mereka mudah dikendalikan dan tidak bisa melarikan diri. Selain itu, pekerja dari Bali dan Jawa Tengah juga didatangkan untuk membantu mengelola perkebunan.

¹⁴Cribb, Robert, *Historical Atlas of Indonesia* (London: Curzon Press, 2000), 67-68.

¹⁵Firmansyah, Arif. *Glenmore: Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. (Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019).

Pada awalnya, upah bagi pekerja tidak diberikan dalam bentuk uang, tetapi berupa makanan (seperti beras dan daging). Sistem ini kemudian dikembangkan dengan memberikan insentif dalam bentuk pembebasan pajak bagi penduduk yang bekerja di perkebunan.

Perkebunan Sukaraja didirikan untuk mendukung kebutuhan ekonomi kolonial dan memenuhi permintaan kopi di pasar internasional. Belanda melihat potensi besar Banyuwangi dengan iklim pegunungan yang ideal untuk produksi kopi berkualitas tinggi. Pada masa itu, kopi menjadi salah satu komoditas utama dalam perdagangan dunia, dan Banyuwangi termasuk dalam wilayah Besuki yang dipilih sebagai area ekspansi perkebunan setelah keberhasilan di Priangan, Jawa Barat.

Kondisi financial Belanda pada tahun 1830 ternyata tidak semulus dengan keberhasilannya menguasai Jawa. Keuntungan yang diperoleh dari penguasaannya di Jawa habis digunakan untuk biaya militer dan administrasi. Sulitnya kondisi financial Belanda kemudian mendorong pemerintah Belanda untuk membuat berbagai kebijakan di daerah

koloninya. Salah satu usaha penyelamatan keuangan tersebut adalah diterapkannya sistem tanam paksa atau *Cultuurstelsel*.¹⁶ Perkebunan kopi di Banyuwangi yang awalnya di perkebunan Sukaraja, mulai membuka kebun-kebun baru pada masa tanam paksa setelah kesuksesan perkebunan Sukaraja yang menghasilkan kopi dengan kualitas bagus. Lahan-lahan baru yang disiapkan yaitu terletak di kaki gunung Raung, Rante, Ijen, dan Pendil. Lahan-

¹⁶Zulkarnain. "Sistem Tanam Paksa : Sejarah Sosial Ekonomi". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2011.

lahan ini berada di 1500 meter diatas permukaan laut dan rata-rata kebun baru yang dibuka pada kisaran 900 meter diatas permukaan laut. Ada 3 desa yang baru yang berada di kaki gunung Ijen memulai penanaman kopi, di setiap desa tersebut tidak lebih dari 1000 pohon di setiap an perkebun.

Di distrik Rogojampi terdapat beberapa desa yang membuka kebun kopi untuk diserahkan kepada pemerintah, diantaranya desa Genteng terdapat 36 kebun kopi, di desa Parijatah terdapat 32 kebun dengan 1.565 pohon kopi. Desa Gambiran terdapat 11.410 pohon kopi, desa Tjeloring terdapat 125 pohon kopi dan terdapat desa-desa lain yang mulai pembukaan kebun kopi. Dengan adanya proyek tanam paksa ini mengakibatkan banyak lahan yang beralih fungsi menjadi kebun kopi semua. Banyak petani yang beralih pekerjaan menjadi pekebun kopi guna memenuhi pajak yang dibebankan disetiap desa Alih fungsi lahan yang . terjadi pada tahun 1852-1858 merupakan yang terbesar terjadi pada masa tanam kopi di Banyuwangi, padahal kebon kopi pada tahun 1851 sudah sangat banyak tetapi pada tahun 1852 terjadi gagal panen dan kerusakan lahan akibat beberapa hal yang disebabkan cuaca yang menerpa kawasan Banyuwangi.

Tahun 1830 dimana tahun ini mulai di galakkan untuk tumbuhan ekspor terutama kopi. Kawasan distrik Banyuwangi dan distrik Ragajampi yang hanya cocok untuk ditanami kebun kopi disamping melakukan penanaman padi sebagai sektor utama masyarakat kota Banyuwangi pada waktu itu. Tahun 1830 merupakan tahun awal dimana proyek Van den Bosch tentang *Cultuurstetsel* sehingga para masyarakat Banyuwangi yang bekerja di

sektor pertanian diwajibkan juga mempunyai kebun kopi dan merawatnya hingga mengeluarkan hasil yang maksimal.¹⁷ Sistem tanam paksa di Banyuwangi menghasilkan kopi yang cukup berlimpah, kopi mulai tahun 1830 hingga tahun 1865 terjadi naik turun akan hasil yang di peroleh.

Perjalanan dari perkebunan kopi yang berada di lereng-lereng pegunungan ini dilakukan petani. Ada yang di kumpulkan ke Sentana dan ada juga yang dikumpulkan langsung ke gudanggudang yang ada di pantai. Perjalanan dari gudang-gudang di Pantai di Distrik Banyuwangi dan Distrik Rogojampi menuju gudang Residen di Besuki cukuplah sangat jauh dan menguras tenaga. Jalan raya yang ada hanya dari Banyuwangi ke Bajulmati kira-kira 23,5 pal dan masih bisa berjalan lagi sampai Rogojampi menggunakan kereta kuda. Setelah dari Bajoelmati menuju daerah Distrik Sumbersewu merupakan hutan yang sangat lebat dan sulit untuk dilalui. Setelah dari Distrik Seumbersewu ke daerah Besuki jalannya cukup baik dan lebar hanya ada beberapa daerah yang sulit dilaluinya seperti daerah Binor, Banyuhanget dan Temporong yang mempunyai kontur naik turun berbukit-bukit.

Setelah dari Besuki, kopi-kopi ini dikumpulkan di gudang milik Residen dan dikirim kembali ke Surabaya untuk diteruskan dikirim ke Amsterdam dibawah naungan Amsterdam NHM (*Nederland Hendel Maatschappij*). Adanya perkebunan kopi mempunyai pengaruh cukup besar di Banyuwangi pada tahun 1818-1865. Dalam proyek perkebunan milik

¹⁷Firmansyah, Arif. Glenmore: *Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. (Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019).

pemerintah ini memiliki dampakdampak langsung terhadap para petani dan masyarakat lainnya di Banyuwangi. Terdapat dampak positif dan negatif dalam adanya sistem perkebunan kopi pada tahun 1818-1865 tersebut.

Pada 1906, pemerintah Belanda mengeluarkan undangan kepada sejumlah investor Eropa untuk membuka perkebunan di wilayah Banyuwangi. Salah satu pengusaha Eropa yang menjawab undangan ini adalah Ros Taylor dari Skotlandia. Ia membeli lahan seluas 163.800 hektare di lereng Gunung Raung dari pemerintah Belanda. Pada 02 Februari 1910, Ros Taylor memulai usaha perkebunannya. Ia juga memulai pembangunan *Glenmore Estate* yang sekarang berlokasi di Desa Margomulyo. Nama Glenmore berasal dari bahasa Gaelik, bahasa asli Skotlandia, yang berarti "bukit besar" atau "*great glen*". Nama ini merujuk pada dataran tinggi yang luas dengan perbukitan dan iklim sejuk.¹⁸

Pada tahun 1891 oleh Jbr AB van Haeften di bawah *Maatschappij tot Exploitatie van Suikerfabriek* Kabat. Pendirian pabrik gula Kabat merupakan bagian dari ekspansi industri gula di Jawa pada akhir abad ke-19, sejalan dengan meningkatnya kebutuhan pasar internasional dan perkembangan industri perkebunan kolonial.

Lokasi pabrik berada di Kecamatan Kabat, Banyuwangi, dan dilengkapi dengan jaringan jalur lori untuk mempermudah transportasi tebu dari lahan perkebunan. Pada awal operasinya, Pabrik Gula Kabat memiliki

¹⁸<https://www.kompas.com/stori/read/2023/09/26/200000379/menelusuri-jejak-perkebunan-eropa-di-kecamatan-glenmore?page=all>

luas lahan 394 bouw (sekitar 280 hektar), yang kemudian berkembang menjadi 684 bouw pada tahun 1915.¹⁹

C. Lahirnya Glenmore Estate

Kedatangan orang-orang Eropa di Glenmore dilatar belakangi oleh pembukaan lahan perkebunan secara besar-besaran yang mengakibatkan kebutuhan tenaga kerja serta investor dari kalangan orang Eropa meningkat. Perkebunan pertama yang berdiri di wilayah Glenmore adalah perkebunan milik pemodal asing dari Inggris yaitu keluarga Albert. Mereka menanamkan modalnya di daerah Glenmore pada tahun 1906, jauh setelah pengesahan undang-undang Agraria.²⁰

Keberhasilan Undang-Undang Agraria tidak cukup untuk membuat volume modal asing meningkat pesat dalam waktu singkat. Investasi pemodal asing membutuhkan masa persiapan selama beberapa dekade sebelum mencapai titik yang dianggap berpengaruh. Titik ini baru terlihat sekitar tahun 1905 ketika orang-orang Britain Raya memperluas ekonomi mereka di wilayah jajahan Belanda.²¹ Seperti halnya yang dilakukan oleh Keluarga Albert, mereka mulai membuka perkebunan di sejumlah tempat di Hindia Belanda, salah satunya adalah Glenmore.

Keluarga Albert yang saat itu diwakilkan oleh tiga bersaudara yakni Daniel Harrison, Smith Harrison dan Joseph Harison memilih lokasi

¹⁹Moh. Alif Alvian Hidayat, *Katalog Sejarah Pabrik Gula Kabat*, <https://anyflip.com/prwvq/eevf/basic>

²⁰H.C. Zentgraaff, *Op Oude Paden*, (Indonesia: Koninklijke Drukkerij De Unite, 1934), 33.

²¹M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. Penerjemah: Satrio Wahono..... 301.

perkebunan di sudut tenggara kaki Gunung Raung.²² Kedatangan mereka di Glenmore pada tahun 1906 belum memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan wilayah Glenmore. Meskipun perkebunan yang dinamai Treblasala itu telah berdiri sejak 1906, akan tetapi baru resmi beroperasi pada tahun 1909.

Sebagian besar wilayah Glenmore adalah hutan belantara yang belum banyak dihjamah oleh manusia. Kawasan di sekitar Glenmore yang sudah diubah menjadi lahan perkebunan adalah di bagian selatan yakni perkebunan Trabasala. Sedangkan bagian utara masih berupa hutan dan semak-semak belukar dan kemudian disisi utara tersebut menarik minat untuk di kelola oleh Ros Taylor.²³



Gambar 2. 1 *Javasche Courant*, 1909

Sumber: Koleksi Delpher

²²Firmansyah, Arif. *Glenmore: Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. (Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019). 42-43.

²³Firmansyah, Arif. *Glenmore: Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. (Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019)

Perkembangan Glenmore mulai terlihat saat pembukaan perkebunan milik pemodal dari Skotlandia bernama Ros Taylor di bagian selatan Gunung Raung. Rencana pembukaan lahan perkebunan telah dilakukan sejak akhir tahun 1908. Setelah menentukan lokasi perkebunan di sebelah selatan Gunung Raung, Ros Taylor kemudian mengajukan izin pendirian badan usaha kepada Gubernur Hindia Belanda. Berdasarkan Akta Notaris no. 15 tanggal 20 Januari 1909, perusahaan milik Ros Taylor menjadi satu dari banyaknya perusahaan yang membuka lahan di Jawa Timur.²⁴ Pengesahan dari pengadilan kabupaten menjadi bukti bahwa lahan seluas 163.800 hektar telah sah dibeli oleh Ros Taylor sesuai dengan hukum yang ditetapkan.²⁵

Selama satu tahun Ros Taylor mempersiapkan usaha perkebunan miliknya, Glenmore Estate. Pada tanggal 2 Februari 1910 atau sekitar satu tahun setelah proses pengesahan lahan perkebunan, Ros Taylor resmi memulai usahanya ditandai dengan penanaman komoditas seperti kakao, kopi dan karet. Selain membuka lahan perkebunan, Ros Taylor juga mendirikan pabrik Glenmore Estate yang dapat mengolah hasil perkebunan miliknya.

Pembangunan pabrik ini berdampak signifikan terhadap perkembangan perkebunan dan kedatangan orang-orang dari berbagai etnis, khususnya kalangan orang Eropa. Keberadaan pabrik meningkatkan kebutuhan tenaga kerja, baik untuk urusan administrasi perkebunan, pengelola pabrik,

²⁴Firmansyah, Arif. *Glenmore: Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. (Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019). 46

²⁵Javasche Courant, tanggal 30 Maret 1909, dalam artikel "Ross Taylor".

pengangkutan hasil panen, pengoperasian mesin, hingga pengiriman hasil produksi.²⁶

Perkebunan milik Ros Taylor harus menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja. Penyebab kurangnya tenaga kerja adalah rendahnya populasi penduduk di daerah Glenmore. Pada saat itu terjadi ketidakseimbangan luas wilayah dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu, banyak tenaga kerja yang didatangkan dari luar wilayah Banyuwangi, seperti orang-orang Madura dan *wong kulonan* untuk kebutuhan buruh perkebunan.²⁷

Tidak hanya orang-orang dari etnis Jawa dan Madura saja yang didatangkan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, tetapi orang-orang asing juga ikut hadir sebagai penanam modal atau pengawas perkebunan.²⁸ Mereka mengisi kekosongan tenaga profesional yang dibutuhkan oleh perkebunan. Orang-orang asing tersebut datang langsung dari Eropa atau orang Eropa yang tinggal di Hindia Belanda dan direkrut untuk bekerja sama. Berbeda dengan buruh perkebunan yang membawa sanak keluarganya untuk tinggal di Glenmore, orang-orang Eropa pada mulanya tidak datang bersama keluarga.

Mereka datang bersama rekan bisnis dan mendapatkan hak untuk mendirikan rumah dinas di sekitar perkebunan.²⁹

²⁶Firmansyah, Arif. Glenmore: *Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. (Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019). 56-57.

²⁷Taufik Firmanto dkk, *Suku Osing: Perspektif Etnografi, Sosial, Hukum, dan Budaya*, (Malang: Intelek Media, 2015), 101-102.

²⁸R. Broersma, Besoeki, *Een Geweest Opkomst*, ter. R. Soetarno (Batavia: Schelkema & Holkema, 1913), 63.

²⁹R. Broersma, Besoeki. R. Broersma, Besoeki, *Een Geweest Opkomst*, ter. R. Soetarno (Batavia: Schelkema & Holkema, 1913),.....65

Aktivitas ekonomi yang dijalankan orang-orang Eropa di Glenmore terus meningkat. Contohnya keberhasilan Ros Taylor dan keluarga Albert dalam sektor perkebunannya telah sukses menarik minat orang Eropa lainnya untuk datang dan ikut mengembangkan usaha perkebunan di kawasan tersebut. Dalam kurun waktu empat tahun, telah dibuka lima belas perkebunan baru milik investor asing yaitu Glen Nevis, Glen Falloch, Kalikempit, Kalitepak, Kendenglembu dan lain-lainnya.³⁰ Pembukaan lahan perkebunan tersebut semakin membuka kesempatan bagi orang-orang Eropa untuk hadir ke Glenmore.

Rencana pembukaan lahan perkebunan telah dilakukan sejak akhir tahun 1908. Setelah menentukan lokasi perkebunan di sebelah selatan Gunung Raung, Ros Taylor kemudian mengajukan izin pendirian badan usaha kepada Gubernur Hindia Belanda. Berdasarkan Akta Notaris no. 15 tanggal 20 Januari 1909, perusahaan milik Ros Taylor menjadi satu dari banyaknya perusahaan yang membuka lahan di Jawa Timur.³¹ Pengesahan dari pengadilan kabupaten menjadi bukti bahwa lahan seluas 163.800 hektar telah sah dibeli oleh Ros Taylor sesuai dengan hukum yang ditetapkan.³² Ternyata dalam hal pembangunan perkebunan tidak hanya dilakukan seorang diri oleh Ros Taylor akan tetapi, sang investor tersebut menggandeng atau mitra lokal yaitu Mbah Yasin yang merupakan mantan pejabat di Sidoarjo. Mbah Yasin dinilai sebagai tokoh yang cocok untuk menemani Ros Taylor, pengusaha asal

³⁰Het Niews van den dag vor Nederlandsch-Indie, tanggal 02 Agustus 1913, dalam artikel "Tweede Blad Vinnigheidjes".

³¹Firmansyah, Arif. *Glenmore: Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. (Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019).. 46

³²Javasche Courant, tanggal 30 Maret 1909, dalam artikel "Ross Taylor".

Skotlandia yang akan membuka perkebunan karet, kopi, dan kakao disisi barat kawasan Banyuwangi.

Perpindahan tempat yang dilakukan oleh Mbah Yasin ke wilayah timur ternyata memiliki beberapa alasan salah satunya adalah atas permintaan pemerintah Hindia Belanda untuk menemani Ros Taylor. Mitra lokal yang dipilih memiliki latar belakang, terutama yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat dan memiliki pengalaman mengelola pemerintahan. Keturunan bangsawan tentu menjadi nilai lebih yang dimiliki oleh Mbah Yasin dalam pandangan pemerintah Hindia Belanda.

Setelah melewati serangkaian kajian dan pertimbangan selama tahun 1908, Ros Taylor akhirnya menanamkan modal di Glenmore pada tahun 1909. Mbah Yasin yang sejak awal dipercaya menjadi mitra Ros Taylor dalam pembukaan daerah baru mendapatkan konsesi yang cukup luas hingga wilayah Kalibaru. Lahan konsesi yang diterima oleh Mbah Yasin dalam bentuk hutan dan semak ini tidak hanya terdapat di wilayah Glenmore tetapi juga di wilayah Kalibaru. Sebagian lahan itu kemudian dibagi-bagi kepada warga yang didatangkan dari berbagai daerah untuk bekerja mengelola kebun miliknya dan perkebunan milik Ros Taylor.³³

Mbah Yasin cukup aktif dalam pengelolaan perkebunan yang dimiliki oleh Ros Taylor, akan tetapi dari data yang ada Mbah Yasin hanya aktif pada masa pembukaan lahan perkebunan saja. Setelah pembukaan lahan selesai

³³Firmansyah, Arif. *Glenmore: Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. (Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019).. 43

Mbah Yasin memilih untuk hidup mandiri dengan mengelola lahannya sendiri.

Pada tahun 1920 hingga tahun 1928 merupakan periode perkembangan yang terjadi pada perkebunan Glenmore *Estate* sebagai bagian dari ekspansi perkebunan kolonial di Banyuwangi. Tentu dalam periode perkembangan tersebut terdapat momen tersendiri dalam perkembangan yang terjadi.

Pada tahun 1920 hingga 1923 merupakan perkembangan dari sisi pembangunan infrastruktur dasar seperti rumah pekerja, gudang, jalur kereta api untuk distribusi hasil perkebunan, dan sistem irigasi. Periode ini juga ditandai dengan penanaman awal komoditas utama (kopi dan karet).

Meskipun pembelian tanah dan pendirian perusahaan sudah di sahkan, Ros Taylor tidak langsung mengelola lahannya. Berbagai persiapan dilakukan termasuk mendirikan kantor dan kediaman pribadi untuk mengawasi para pekerjanya. Selama setahun pengusaha Skotlandia ini menyiapkan semuanya hingga tibalah waktu yang diharapkan. Ros Taylor meresmikan Glenmore *Estate* dan memulai kegiatan usahanya pada 2 Februari 1910 atau setahun

setelah proses pengajuan ijin kepemilikan lahan. Peresmian ini ditandai dengan mulainya penanaman komoditas perkebunan seperti kakao, kopi dan karet.³⁴

Peresmian ini tidak hanya menandai perubahan kawasan hutan menjadi perkebunan, namun juga menjadi tonggak pertama nama Glenmore dipakai secara resmi dalam dokumen negara. Daerah yang berada di sisi selatan lereng

³⁴ Firmansyah, Arif. Glenmore: *Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. (Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019)

Gunung Raung ini semula tidak memiliki nama karena hanya berupa hutan dan semak. Dalam berbagai literatur dan catatan resmi pemerintah Hindia Belanda, *Glenmore Estate* merupakan tempat pertama yang menggunakan nama Glenmore di tanah Jawa. Sejak pertama diresmikan, perkebunan ini beroperasi secara bertahap yang ditandai dengan pembangunan fasilitas dan sarana perkebunan seperti pabrik pengolah karet, kopi, kakao dan lain-lain.

Pengusaha asal Skotlandia yaitu Ros Taylor ini membangun pabrik sepuluh tahun setelah mendirikan *Glenmore Estate* untuk mengelola hasil perkebunan miliknya. Selain bangunan yang berisi mesin dan peralatan pengolahan karet, kopi, dan kakao, Ros Taylor juga membangun infrastruktur perkebunan salah satunya adalah bendungan kecil dan pipa untuk mengalirkan air dari sungai di pabrik untuk menggerakkan turbin. Pipa air itu terpacak rapi disela-sela pohon karet yang memenuhi ladang perkebunan. Ujung pipa dengan diameter 50 sentimeter itu terpasang di bendungan kecil sebuah sungai di tengah-tengah kebun karet yang tenang. Dari bendungan inilah air mengalir hingga satu kilometer yang berakhir di sebuah bangunan besar tempat pengolahan karet, kakao, dan hasil bumi lainnya. Sebelum kembali ke sungai, air yang mengalir kencang dari pipa baja ini akan menggerakkan turbin di dalam bangunan. Turbin ini kemudian menggerakkan mesin dan semua peralatan di dalam pabrik untuk mengolah hasil bumi perkebunan Glenmore.³⁵

Pembangunan pabrik ini dikerjakan oleh *Firma Carl Schlieper* Surabaya pada tahun 1920. *Firma Carl Schlieper* Surabaya merupakan salah

³⁵Firmansyah, Arif. *Glenmore: Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. (Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019)...54-55

satu cabang *N.V. Carl Schileper* yang berada di Indonesia. Selain di Surabaya, perusahaan yang berkantor pusat Ramscheid Jerman, ini juga memiliki cabang besar di Batavia (Jakarta) sejak tahun 1917. Perusahaan ini memproduksi berbagai peralatan ringan hingga berat untuk kebutuhan pabrik.

Walaupun dibangun oleh perusahaan Jerman, akan tetapi tidak semua peralatan dan mesin yang digunakan dari Jerman. Sebagian besar peralatan justru didatangkan dari Inggris. Salah satunya adalah ketel uap untuk menggerakkan mesin jika turbin mengalami masalah. Ketel uap ini merupakan buatan Ruston Proctor dan CO dari Lincoln, Inggris yang terkenal sebagai perusahaan pembuatan ketel uap dan mesin.

Pembangunan pabrik ini berdampak signifikan terhadap perkembangan perkebunan dan kehidupan masyarakat mulai berdatangan ke kawasan ini. Kehadiran pabrik ini sudah pasti menyedot tenaga kerja lebih banyak, baik untuk mengangkut hasil panen, mengoperasikan mesin, sampai pengiriman barang hasil produksi. Untuk mengangkut hasil panen dari lahan seluas 160.000 hektar lebih menggunakan *Cikar*³⁶ yang menjadi andalan. Akan tetapi untuk hasil panen yang merupakan dari hasil dataran yang lebih tinggi menggunakan seperti Darungan, alat yang digunakan semacam kereta gantung. Kotak pengangkut hasil panen meluncur lewat kawat baja yang dibentangkan sejauh 2 kilometer lebih dengan pemberhentian terakhir di sekitar pabrik.

³⁶Angkutan semacam gerobak yang ditarik menggunakan sapi sebagai alat bantu gerak

Pada tahun 1924 hingga 1926, *Glenmore Estate*, yang merupakan salah satu perkebunan besar di Banyuwangi, Jawa Timur, memasuki masa yang penuh dengan ekspansi, modernisasi, dan juga tantangan sosial yang kompleks. Perkebunan ini berfokus pada tanaman ekspor bernilai tinggi seperti kopi, teh, dan karet, yang sangat diminati di pasar internasional. *Glenmore Estate* melihat peningkatan permintaan akan komoditas ini, sehingga memicu kebijakan untuk memperluas lahan perkebunan dan meningkatkan kapasitas produksi.

Perluasan lahan menjadi bagian utama dari upaya ini, dengan lebih banyak lahan dialokasikan untuk penanaman. Kebijakan perluasan ini tidak hanya meningkatkan jumlah produksi, tetapi juga mengubah lanskap daerah tersebut, membuatnya menjadi pusat aktivitas perkebunan besar. Selain itu, *Glenmore Estate* mulai mengadopsi teknologi dan metode pertanian baru yang diimpor dari Eropa. Penggunaan alat mekanis seperti traktor, mesin pengolahan tanah, dan alat pemanen membantu meningkatkan efisiensi produksi, mengurangi ketergantungan pada tenaga manusia, serta memungkinkan perkebunan untuk mengelola area yang lebih luas dalam waktu yang lebih singkat.³⁷

Penerapan sistem irigasi yang lebih canggih juga menjadi terobosan pada masa ini, memungkinkan perkebunan memanfaatkan air secara lebih optimal untuk berbagai tanaman. Peningkatan dalam teknologi irigasi ini mengurangi risiko gagal panen akibat kondisi cuaca yang tidak menentu, yang

³⁷Laporan Perkebunan Jawa Timur 1925, arsip pemerintah kolonial.

seringkali menjadi tantangan besar dalam kegiatan perkebunan tropis. Akibatnya, produktivitas perkebunan meningkat secara signifikan, dan Glenmore *Estate* mampu memenuhi permintaan ekspor yang meningkat dengan lebih baik.³⁸

Namun, di balik kemajuan dalam produktivitas dan ekspansi ini, muncul masalah sosial yang mengemuka. Manajemen perkebunan Glenmore *Estate* menerapkan sistem kerja yang ketat untuk para buruh, yang sebagian besar berasal dari masyarakat lokal dan pekerja migran yang direkrut untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perkebunan yang semakin luas. Pekerja sering kali dipekerjakan dengan kondisi yang keras, termasuk jam kerja yang panjang dan upah yang rendah. Mereka diharapkan bekerja dengan produktivitas tinggi untuk mendukung peningkatan hasil, namun tidak selalu mendapatkan kondisi kerja yang layak.³⁹

Situasi ini menimbulkan ketidakpuasan di kalangan pekerja, yang merasa bahwa mereka dieksploitasi untuk keuntungan yang lebih besar bagi manajemen perkebunan. Beberapa pekerja mulai melakukan protes kecil atau bahkan melakukan sabotase pada alat-alat pertanian sebagai bentuk perlawanan terhadap manajemen.⁴⁰ Ketegangan sosial ini menjadi lebih parah karena tidak adanya sistem perlindungan tenaga kerja yang memadai pada

³⁸R.J. Beers, *Sejarah Pertanian di Jawa Timur*, terj. Djojosoegito. (Penerbit Ilmu Bumi, 1985)

³⁹Wibisono, T. *Perkebunan dan Tenaga Kerja di Masa Kolonial*, Jakarta: LIPI Press, 1999.

⁴⁰Catatan Hasil Penelitian Perkebunan Glenmore, BPS Banyuwangi, 1926.

masa kolonial, sehingga keluhan para buruh sering kali diabaikan oleh pihak pengelola.⁴¹

Ketegangan ini juga merefleksikan hubungan kekuasaan yang timpang antara pengelola perkebunan yang didominasi oleh pihak kolonial atau pihak asing dengan masyarakat lokal. Perkebunan besar seperti Glenmore *Estate* sering kali berperan sebagai pusat kekuasaan ekonomi dan sosial yang menguasai lahan, sumber daya, dan tenaga kerja lokal. Bagi banyak masyarakat lokal, perkebunan tidak hanya menjadi tempat bekerja, tetapi juga simbol dominasi kolonial yang membatasi akses mereka terhadap tanah dan kehidupan yang lebih mandiri.⁴²

Situasi di Glenmore *Estate* ini mencerminkan fenomena yang lebih luas pada masa kolonial, di mana perkebunan-perkebunan besar sering kali menjadi pusat konflik sosial karena adanya ketimpangan kekuasaan dan ketidakadilan dalam sistem kerja. Upaya modernisasi dan industrialisasi yang dilakukan oleh perkebunan menghasilkan keuntungan besar bagi pihak manajemen, namun sering kali datang dengan mengorbankan kesejahteraan para pekerja. Hal ini juga mengindikasikan bahwa kemajuan teknologi dan peningkatan produksi tidak selalu sejalan dengan perbaikan kesejahteraan sosial, khususnya dalam konteks masyarakat kolonial yang memiliki sistem sosial dan ekonomi yang tidak seimbang.⁴³

⁴¹Wulandari, S. *Kolonialisme dan Perlawanan Sosial di Perkebunan*, Jakarta: UI Press, 2001.

⁴²Yuwono, R. *Sejarah Sosial Perkebunan Kolonial di Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

⁴³Tjondronegoro, M. *Dampak Modernisasi Perkebunan terhadap Kehidupan Sosial*, Bandung: STIA Press, 2004.

Secara keseluruhan, periode 1924-1926 menjadi tahun-tahun yang menentukan bagi perkebunan *Glenmore Estate*, di mana berbagai kebijakan ekspansi dan modernisasi mengubah wajah perkebunan dan memengaruhi kehidupan para pekerja. Periode ini mencatat kemajuan dalam produktivitas, tetapi juga meninggalkan jejak ketidakpuasan sosial yang nantinya menjadi bagian dari dinamika sejarah perkebunan di Indonesia.

Pada tahun 1927-1928, *Glenmore Estate* mencapai masa puncak produksi sebagai salah satu perkebunan paling produktif dan strategis di wilayah Hindia Belanda. Terletak di daerah Glenmore, Banyuwangi, Jawa Timur, perkebunan ini memproduksi berbagai komoditas utama seperti kopi, teh, karet, dan kina yang sangat berharga di pasar global. Pada masa itu, hasil perkebunan di Hindia Belanda menjadi tulang punggung ekonomi kolonial, mendukung perekonomian Belanda yang sedang membutuhkan komoditas tropis untuk pasar Eropa yang menguntungkan.⁴⁴

Sebagai tanggapan atas permintaan yang meningkat dan nilai strategis dari produksi *Glenmore*, pemerintah kolonial memperketat kebijakan kontrol terhadap produksi dan distribusi hasil perkebunan. Setiap tahap dari produksi hingga pengiriman komoditas diawasi dengan ketat untuk memastikan kualitas dan stabilitas pasokan. Kebijakan ini juga diterapkan guna mencegah kerugian akibat fluktuasi produksi yang bisa berdampak pada pendapatan

⁴⁴Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*, terj. Satrio Wahono dan Supandi. (Stanford University Press, 2008.)

kolonial.⁴⁵ Dengan demikian, para manajer perkebunan memiliki kendali besar atas buruh, termasuk penentuan jam kerja, pengaturan upah, dan fasilitas pekerja.

Peningkatan produksi mengakibatkan tingginya kebutuhan tenaga kerja, yang diisi oleh buruh kontrak dari berbagai wilayah di Jawa. Banyak dari buruh ini bekerja dalam kondisi yang jauh dari layak, dengan jam kerja panjang hingga lebih dari sepuluh jam per hari dan hanya sedikit waktu istirahat. Sistem hierarki yang diterapkan di perkebunan membuat para buruh berada di bawah pengawasan ketat para mandor dan kepala perkebunan yang berhubungan langsung dengan otoritas kolonial.⁴⁶ Meski bekerja keras, para pekerja ini menerima upah yang rendah dan hidup dalam kondisi buruk, sering kali tinggal di barak-barak padat tanpa fasilitas sanitasi yang memadai.

Situasi ini menyebabkan ketidakpuasan yang mendalam di kalangan pekerja. Ketidakadilan ini menciptakan awal dari bentuk-bentuk perlawanan pasif, seperti lambatnya kerja atau pembangkangan terhadap perintah. Meski perlawanan ini masih sporadis, para pekerja mulai menunjukkan tanda-tanda kesadaran akan hak-hak mereka, yang menandai munculnya benih-benih perlawanan buruh di masa mendatang.⁴⁷ Untuk mencegah potensi pemberontakan, pihak kolonial sering kali mengirim pasukan keamanan ke perkebunan untuk menjaga ketertiban.

⁴⁵Breman, J. *Taming the Coolie Beast: Plantation Society and the Colonial Order in Southeast Asia*, terj. Edi Setyawati (Oxford University Press, 1989).

⁴⁶Elson, R. E. *The End of the Peasantry in Southeast Asia: A Social and Economic History of Peasant Livelihood, 1800–1990s*, terj. Revianto Budi Santosa. (St. Martin's Press, 1997)

⁴⁷

Terdapat oposisi menginginkan liberalisasi dalam pengolahan daerah jajahan seperti Hindia Belanda. Mereka yakin liberalisasi akan berimbas pada peningkatan kesejahteraan rakyat Hindia Belanda yang sudah cukup lama menderita akibat tanam paksa. Bahkan, mereka menilai Belanda berhutang kepada rakyat Hindia Belanda akibat eksploitasi hasil bumi selama kebijakan tanam paksa. Salah satu kritik paling tajam berasal dari C. Th van Deventer, seorang ahli hukum yang pernah tinggal di Indonesia pada 1880-1897. Dia menerbitkan artikel *Een eereschuld atau Suatu Hutang Kehormatan* dalam jurnal Belanda *de Gids*.⁴⁸

Dalam konteks yang lebih luas, kondisi di *Glenmore Estate* mencerminkan dinamika ekonomi dan sosial kolonial yang cenderung eksploitatif. Pemerintah kolonial memusatkan penggunaan sumber daya alam dan manusia demi keuntungan ekonomi, meninggalkan dampak negatif terhadap kesejahteraan penduduk lokal. Banyak masyarakat yang awalnya petani mandiri kehilangan akses terhadap lahan dan dipaksa bekerja sebagai buruh upahan.

Secara keseluruhan, *Glenmore Estate* mencerminkan dampak ekonomi-politik kebijakan kolonial di Hindia Belanda. Kebijakan eksploitasi terhadap lahan dan tenaga kerja, meskipun mendukung perekonomian Belanda, meninggalkan jejak ketidakadilan sosial dan ketegangan di kalangan

⁴⁸Firmansyah, Arif. *Glenmore: Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. (Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019)...54-55

pekerja, yang kemudian berkembang menjadi kesadaran politik dan perlawanan sosial di masa yang akan datang.⁴⁹

Pada tahun 1928, isu korupsi yang melanda beberapa perkebunan di Hindia Belanda, termasuk *Glenmore Estate* di Banyuwangi, menjadi masalah yang mencerminkan sisi gelap pengelolaan kolonial. Korupsi ini umumnya terjadi melalui berbagai bentuk penyalahgunaan keuangan dan wewenang oleh pejabat pengelola, baik yang berasal dari Belanda maupun pekerja administrasi lokal. Sebagai salah satu perkebunan besar dan produktif, *Glenmore Estate* memegang peran strategis dalam ekonomi kolonial, sehingga kasus korupsi yang muncul di sana memberikan dampak yang luas, tidak hanya terhadap produktivitas perkebunan itu sendiri tetapi juga terhadap kesejahteraan pekerja dan masyarakat sekitar.

Praktik korupsi yang dilakukan di *Glenmore Estate* dan perkebunan lainnya sering kali melibatkan penggelapan hasil panen. Misalnya, sebagian hasil panen kopi, teh, karet, atau kina dialihkan atau dikurangi volumenya dalam catatan resmi, sehingga hasil yang dilaporkan tidak mencerminkan jumlah yang sebenarnya diproduksi.⁵⁰ Hal ini memungkinkan pihak pengelola yang terlibat dalam praktik korupsi untuk menjual sebagian hasil secara ilegal di pasar gelap atau kepada pedagang yang siap membayar lebih tinggi tanpa catatan resmi. Selain itu, komoditas yang dikirim ke pasar sering kali dikurangi kualitasnya. Misalnya, produk berkualitas tinggi yang dihasilkan

⁴⁹Lindblad, J. T. *Between Dayak and Dutch: The Economic History of Southeast Kalimantan 1880-1942*. KITLV Press, 2002.

⁵⁰John Doe, *Colonial Plantations in Java*, terj. Budi Santoso (Jakarta: Publisher, 2005), 145.

perkebunan tidak selalu sampai ke pasar, melainkan ditukar dengan kualitas yang lebih rendah untuk meraup keuntungan yang lebih besar dari perbedaan harga.⁵¹

Praktik korupsi ini diperburuk oleh sistem pemerintahan kolonial Belanda yang minim transparansi dan akuntabilitas. Struktur pemerintahan kolonial memberikan banyak keleluasaan kepada pejabat dan pengelola perkebunan tanpa pengawasan ketat. Pemerintah kolonial sering kali memberikan otoritas besar kepada para manajer perkebunan dalam mengelola dana dan mengawasi operasional. Karena itu, pejabat pengelola memiliki banyak ruang untuk melakukan penyelewengan tanpa takut akan tindakan hukum atau pengawasan yang berarti. Banyak dana yang seharusnya dialokasikan untuk kebutuhan operasional, seperti pemeliharaan infrastruktur, perbaikan fasilitas kerja, atau perawatan peralatan, justru dikorupsi dan digunakan untuk kepentingan pribadi pejabat perkebunan.⁵²

Di samping itu, korupsi juga terjadi pada level administrasi lokal, terutama ketika dana yang dialokasikan untuk kesejahteraan pekerja, seperti upah dan tunjangan kesehatan, dialihkan untuk kepentingan pejabat. Akibatnya, para pekerja sering kali menerima upah yang lebih rendah dari seharusnya dan tidak memiliki akses yang memadai terhadap fasilitas kesehatan atau perumahan. Hal ini menyebabkan kondisi kerja yang keras

⁵¹Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. Terj. Satrio Wahono dan Supandi.. (Stanford University Press, 2008).

⁵²Jane Smith, "Corruption in Dutch Colonial Estates," *Journal of Indonesian History*, Vol. 12, No. 3, 1999, 234-236.

semakin terasa memberatkan bagi para buruh, yang telah bekerja dengan jam panjang dan kondisi fisik yang sering kali melelahkan.⁵³

Praktik korupsi yang terjadi di perkebunan-perkebunan kolonial, termasuk *Glenmore Estate*, memunculkan ketidakpuasan yang signifikan di kalangan pekerja lokal. Para buruh yang bekerja di perkebunan ini menghadapi kondisi kerja yang keras dengan upah yang sangat rendah, sementara mereka melihat para pejabat kolonial hidup dengan standar yang jauh lebih tinggi. Kesenjangan sosial ini diperburuk oleh kenyataan bahwa hasil kerja keras mereka tidak seimbang dengan keuntungan yang diperoleh oleh pihak pengelola. Pekerja sering kali hidup dalam kemiskinan, bahkan ketika mereka bekerja di perkebunan yang menghasilkan keuntungan besar untuk Belanda. Situasi ini mencerminkan ketidakadilan struktural yang terjadi di bawah pemerintahan kolonial.⁵⁴

Secara keseluruhan, isu korupsi yang terjadi di *Glenmore Estate* pada tahun 1928 menunjukkan dampak buruk dari sistem kolonial yang tidak akuntabel. Praktik korupsi ini tidak hanya mengurangi efektivitas operasional perkebunan tetapi juga menimbulkan ketidakpuasan dan kesenjangan sosial di kalangan pekerja dan masyarakat sekitar. Kondisi ini pada akhirnya menjadi pendorong munculnya kesadaran politik dan keinginan untuk memperjuangkan hak-hak di kalangan pekerja, yang akan berdampak pada perkembangan gerakan sosial di masa mendatang.

⁵³Jane Smith, "Corruption in Dutch Colonial Estates," *Journal of Indonesian History*, Vol. 12, No. 3, 1999,

⁵⁴Albert Brown, *Labor Exploitation in Dutch East Indies Plantations*, terj. Soetarno (Surabaya: Southeast Asian Press, 2010). 87-90.

D. Pembangunan Sarana dan Prasarana Penduduk Eropa di Glenmore

Meskipun pada saat itu Glenmore termasuk daerah pedalaman, tetapi pemerintah telah menyediakan fasilitas-fasilitas yang memadai layaknya perkotaan. Fasilitas dari berbagai bidang telah dibangun untuk menunjang keperluan penduduk, antara lain fasilitas di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, keagamaan serta olahraga.⁵⁵ Sebagian besar fasilitas disediakan untuk para elite Eropa yang tinggal di Glenmore. Hal ini dikarenakan strata orang Eropa lebih tinggi daripada penduduk pribumi sehingga mendorong pemerintah Hindia Belanda untuk menyediakan fasilitas-fasilitas khusus bagi golongan kulit putih tersebut. Fasilitas itu meliputi lapangan tenis bagi elite Eropa, *Europeesche Lagere School* (ELS), hotel, rumah dinas dan beberapa fasilitas lainnya.⁵⁶

Adanya sarana dan prasarana yang memadai berdampak pada ketertarikan orang-orang Eropa untuk datang ke Glenmore. Gaya hidup orang Eropa tentu berbeda dengan penduduk pribumi sehingga mereka membutuhkan beberapa fasilitas kota yang memenuhi kebutuhan mereka.

Dengan begitu orang-orang Eropa tidak akan khawatir saat menetap di Glenmore selama fasilitas atau sarana dan prasarananya mencukupi. Hal ini juga yang mempengaruhi para pendatang Eropa membawa keluarga mereka dari negara asalnya untuk tinggal di Glenmore karena merasa daerah ini layak untuk mereka tinggali.

⁵⁵J.G. van Hemert, *Rapport van den Adjunct-Inspecteur van den Arbeid Mr. J.G. van Hemert in Zake de Werkvolkkwestie in Bajoewangi*, (Batavia: Visser, 1916), 23. Arsip Delper

⁵⁶Arif Firmansyah dan M. Iqbal Fardian, 86-92.

Kedatangan orang-orang Eropa semula hanya sebatas untuk kepentingan pekerjaan. Sama seperti orang-orang Eropa yang ada di daerah lain, mereka menganggap bahwa Hindia Belanda hanya sebagai wadah untuk mengumpulkan kekayaan dan mereka akan kembali ke Eropa jika kekayaan sudah terpenuhi. Maka dari itu, mereka membangun hunian sederhana karena tidak berniat menetap lama di tanah jajahan.⁵⁷ Seiring dengan perkembangan wilayah Glenmore yang mulai tampak pada peningkatan fasilitas kota, akhirnya orang-orang Eropa memutuskan untuk menetap di daerah tersebut dengan jangka waktu yang lama. Mereka hidup bersama keluarga, baik yang dibawa dari Eropa atau keluarga hasil perkawinan dengan penduduk pribumi. Mereka menempati hunian dari hasil pemberian instansi – dalam hal ini yang disebut adalah pihak perkebunan dan rumah sakit – ataupun hunian yang mereka bangun secara pribadi.

Pada masa itu, orang-orang Eropa di Glenmore memiliki status lebih tinggi dari pribumi sehingga mereka menggunakan kesempatan untuk membangun pemukiman khusus bagi kaum kulit putih. Seperti yang terjadi di beberapa kota lainnya, terdapat kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda yaitu segregasi pemukiman. Artinya, pemukiman diatur atau dikelompokkan sesuai dengan kesamaan etnis. Segregasi pemukiman didasarkan atas adanya pelapisan dalam masyarakat yaitu kelompok kulit putih (Eropa, Amerika, Jepang), kelompok Timur Asing (Arab, India, China)

⁵⁷Lenkong Sanggar Ginari, "Permukiman Emplasemen Pabrik Gula Purworejo tahun 1910-1933", dalam *Jurnal Berkala Arkeologi*, Vol. 38 No. 2 November 2018, yang dikutip dari Wertheim, "Condition of Sugar Estates in Colonial Java: Comparison with Deli", dalam *Jurnal of Southeast Asian Studies*, Vol. 24, No. 2. 274.

dan kelompok pribumi. Melalui kebijakan tersebut, di kota kolonial tercipta pemukiman khusus bagi orang Eropa, kawasan pecinan milik orang-orang Tionghoa, kampung Melayu serta kampung Arab.⁵⁸

Kebijakan segregasi pemukiman asing tersebut juga dijalankan di Glenmore. Akan tetapi, pemukiman asing tidak memusat menjadi satu kawasan khusus yang terstruktur, melainkan mengelompok menjadi beberapa pemukiman di Glenmore. Ada pemukiman yang terletak di dekat perkebunan, rumah sakit ataupun lintasan kereta api.

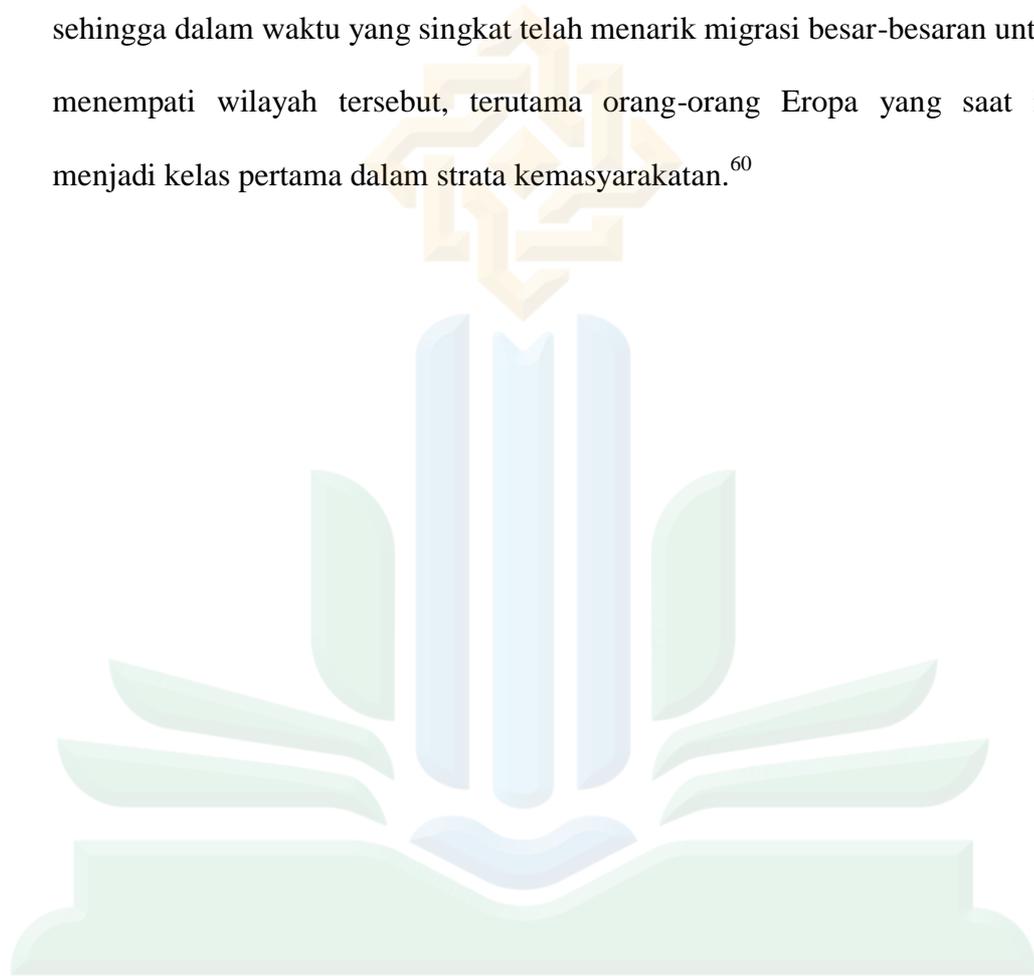
Jumlah orang-orang Eropa yang tinggal di Glenmore terus meningkat. Data pada tahun 1910 menampilkan bahwa populasi penduduk Eropa di Distrik Genteng masih rendah. Penduduk mulai bertambah sejak tahun 1910, bertepatan dengan pembukaan lahan Glenmore sebagai kawasan perkebunan. Peningkatan signifikan terjadi pada rentang tahun 1920-1930. Jumlah penduduk bertambah hingga 1.302 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki lebih banyak yaitu sebesar 58,4% dan perempuan 41,6%. Peningkatan jumlah penduduk didukung oleh faktor migrasi yang tercatat sebagai faktor utama dari dinamika penduduk di daerah tersebut.⁵⁹

Sampai pada tahun 1930-an, migrasi penduduk ke daerah Banyuwangi, terutama daerah Glenmore yang berada di bawah Distrik Genteng, masih menempati posisi tertinggi bila dikomparasikan dengan kabupaten-kabupaten lain di Jawa Timur. Hal tersebut berkaitan dengan kebijakan kolonial dalam

⁵⁸W.D. Soekiman, *Masalah Cina di Indonesia*, (Jakarta: Bangun Indah, 1975), 38.

⁵⁹Volkstelling 1930: *Voorlopige Uitkomsten le Gedeel te Java en Madoera, Departement van Landbouw Nijverheid en Handel*, 1930.

mendorong restorasi kehidupan ekonomi dan pembangunan rel kereta api yang menghubungkan Banyuwangi dengan seluruh Jawa sejak tahun 1903 sehingga dalam waktu yang singkat telah menarik migrasi besar-besaran untuk menempati wilayah tersebut, terutama orang-orang Eropa yang saat itu menjadi kelas pertama dalam strata kemasyarakatan.⁶⁰



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶⁰Firmanto, Topik dkk. *Suku Osing: Perspektif Etnografi, Sosial, Hukum, dan Budaya*. (Malang: Intelek Media, 2015).. 101.

BAB III

BERKEMBANGNYA KAWASAN GLENMORE *ESTATE*

A. Migrasi Penduduk Pribumi di Glenmore

Pertumbuhan pabrik yang positif mendorong arus migrasi penduduk dari daerah lain yang masuk ke kawasan ini. Sejak pembukaan perkebunan, Glenmore *Estate* mendatangkan pekerja dari berbagai daerah, terutama Madura. Lambat laun komunitas pendatang ini tidak sekedar mendiami area di dalam perkebunan, tapi merambah kepingiran perkebunan untuk membentuk komunitas pemukiman baru. Geliat perekonomian yang semakin terasa membuat sentra ekonomi mulai bermunculan di beberapa titik. Apalagi di bagian selatan lebih dulu terbentuk pemukiman yang mendiami lahan yang dibuka oleh Mbah Yasin.

Kedatangan warga Madura ke Glenmore memiliki beberapa periode, periode pertama tidak lepas dari tawaran Belanda dan pemilik perkebunan. Gelombang pertama kedatangan mereka bersamaan dengan pembukaan perkebunan antara lain perkebunan Glenmore. Dalam catatan penguasaan keraton Sumenep, migrasi pertama warga Madura ke pesisir utara Pulau Jawa dimulai tahun 1857. Jumlahnya mencapai 20.000 – 40.000 orang sampai awal tahun 1900. Mereka menempati kota-kota pesisir yang dikenal dengan istilah daerah tapal kuda. Migrasi periode awal ini kemudian diikuti oleh gelombang

pendatang berikutnya yang memasuki daerah perkebunan, terutama yang baru dibuka.¹

Pendatang dari wilayah Madura yang memasuki Glenmore diperkirakan terjadi mulai 1910 sampai tahun 1920 seiring dengan operasional perkebunan Glenmore. Peluang menemukan penghidupan yang lebih baik membuat mereka tertarik bekerja di perkebunan. Kondisi ini membuat perkebunan menjadi salah satu sentra komunitas pendatang dari Madura. Apalagi sebagian di antara mereka membangun pemukiman di sekitar perkebunan yang berkembang menjadi perkampungan baru. Dengan model perkembangan seperti ini tidak heran jika perkampungan yang berdiri di sekitar perkebunan seperti sekarang rata-rata dihuni keturunan warga Madura.

Seperti periode awal, pendatang dari daerah lain, kedatangan pekerja dari Madura ini diikuti oleh sanak kerabat, saudara, bahkan tetangga di tanah asal. Tapi, periode terbaru yang datang di awal tahun 1920an ini tidak semuanya bekerja di perkebunan. Mereka memilih bekerja disektor lain seperti tukang cukur, penjual makanan, kuli angkut di sekitar tempat jual beli

lahan. Ditempat inilah penjual dan pembeli bertransaksi yang selanjutnya dijadikan sebagai pasar Glenmore.²

Belanda yang ingin mengontrol seluruh aktivitas penduduk Glenmore akhirnya pasar yang berkembang sepenuhnya dikelola oleh Belanda sejak pertengahan 1920an. serta pihak Belanda memungut iuran harian terhadap

¹Firmansyah, Arif. Glenmore: *Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. (Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019), 64

²Firmansyah, Arif. Glenmore: *Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. (Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019), 64

penduduk yang bertraksi di pasar dengan dalih jaminan keamanan. Sejak saat itu tempat ini dilegalkan oleh pihak Belanda.

Berkembangnya pasar ini sampai juga ke wilayah Madura yang membuat mereka tertarik mengikuti jejak saudara dan kerabat yang lebih dulu merantau. Namun, kedatangan mereka ke Glenmore ini tidak untuk bekerja di perkebunan. Mereka lebih tertarik bekerja di bidang lain di sekitar pasar seperti menjadi tukang cukur, penjual sate, pengumpul barang bekas, kuli angkut, dll. Supaya dekat dengan tempat bekerja, mereka mendirikan pemukiman didekat pasar terutama sisi barat.

B. Pembangunan Sarana Transportasi

Selain pembangunan klinik Krikilan, juga terdapat perluasan jalur Kereta Api sebagai penunjang pengiriman barang dan mobilitas. Akses transportasi menjadi faktor yang mendukung migrasi penduduk ke suatu wilayah. Tersedianya sarana transportasi menunjang seseorang untuk melakukan mobilitas dari desa ke kota atau sebaliknya. Salah satunya adalah

akses transportasi kereta api yang dapat menjangkau banyak penumpang sekaligus dalam satu perjalanan. Transportasi kereta api telah dikenalkan oleh

Pemerintah Hindia Belanda sejak masa kolonial. Kereta api menjadi satu komponen yang dapat mempengaruhi mobilitas penduduk, khususnya mobilitas orang-orang Eropa.³

³Andika Putra Ramadhan, "Pengaruh Jalur Kereta Api Batavia-Buitenzorg Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Batavia tahun 1871-1912", (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.)

Bagi orang-orang Eropa yang tinggal di Hindia Belanda, keberadaan transportasi kereta api sangatlah penting karena kondisi pekerjaan mereka yang tidak menetap (non-permanen) pada wilayah tertentu. Oleh sebab itu, mereka mempertimbangkan daerah tujuan migrasi yang memiliki akses transportasi kereta api agar mudah untuk melakukan mobilitas antara tempat kerja satu dengan yang lainnya.⁴

Pada masa itu Glenmore telah memiliki dua pemberhentian kereta api. Dua stasiun ini dibangun untuk mempermudah mobilitas penduduk dan kegiatan distribusi hasil perkebunan. Sebelum Glenmore memiliki akses transportasi kereta api, seluruh aktivitas masyarakat setempat mengandalkan jalan setapak yang kondisinya masih buruk. Contohnya pada kegiatan distribusi hasil panen perkebunan menuju pangkalan trayek ekspor Eropa yaitu Pelabuhan Panarukan. Awalnya kegiatan distribusi menggunakan transportasi sederhana seperti gerobak yang ditarik manusia atau hewan mencapai gudang produksi di Banyuwangi lalu disalurkan ke Afdeling Bondowoso yang kemudian dikirim ke Pelabuhan Panarukan dengan trem.

Kondisi seperti ini menjadi kekhawatiran bagi Pemerintah Hindia Belanda karena memakan waktu yang cukup lama sehingga dapat mempengaruhi kualitas hasil perkebunan.⁵ Oleh sebab itu, diperlukan sarana transportasi untuk mengangkut hasil perkebunan dengan skala besar dan waktu yang cepat

⁴Dimas Wihardyanto dan Ika Putra, "Pembangunan Permukiman Kolonial Belanda di Jawa: Sebuah Tinjauan Literatur, dalam *Jurnal National Academic Journal of Architecture (Nature)*, Vol. 6, Nomor 2 2019, 146-161. E-journal: <http://journal.uin-alauddin.ac.id>

⁵"Uit Java-Oosthoek: *Per Spoor van Kalisat naar Banjoewangi*", dalam *De Locomotief*, 06 Juni 1903. Arsip

serta dapat menjadi sarana bagi penduduk untuk melakukan mobilitas sosial baik permanen ataupun sirkuler.

Pada akhirnya Pemerintah Hindia Belanda dengan menggandeng *Staatspoorwegen* memutuskan untuk membuka jalur kereta api yang dapat menghubungkan Banyuwangi dengan daerah lain yaitu Jalur Kalisat – Kalibaru. Jalur tersebut dibangun sejak tahun 1901 hingga 1902 kemudian dibuka untuk umum pada tanggal 02 Februari 1903. Setelah itu pihak *Staatspoorwegen* memperpanjang jalur kereta api hingga wilayah Glenmore. Dua stasiun berhasil dibangun sejak tahun 1909 hingga 1911 yaitu Stasiun Krikilan dan Stasiun Kempit yang berada di Glenmore. Keberadaan dua stasiun inilah yang menjadi faktor pendukung mobilitas penduduk dari kalangan Eropa ke Glenmore.

C. Pembangunan Klinik Kesehatan Krikilan

Pihak perkebunan semakin gencar untuk menghasilkan tanaman ekspor sesuai permintaan pasar Eropa. Para buruh atau kuli perkebunan dikerahkan untuk menanam tanaman komoditas dengan jumlah besar dalam rangka memenuhi permintaan ekspor dan membuka hutan di daerah pedalaman untuk memperluas perkebunan swasta. Mereka bekerja keras di bawah kepentingan pemilik modal, orang-orang Eropa.⁶ Kondisi yang sedemikian rupa apabila terus berlanjut akan mempengaruhi kesehatan para buruh.

⁶Nurhadi Sasmita, “Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20”, dalam Jurnal Humaniora, Vol. 1, No. 2 – Januari 2019.

Pihak perkebunan berusaha memberikan perhatian terkait masalah kesehatan para buruh agar tetap dalam kondisi yang produktif untuk bekerja. Hal ini dimaksudkan agar buruh tetap mampu memberikan keuntungan ekonomis bagi pihak perkebunan. Pendirian unit kesehatan menjadi satu pilihan yang diambil oleh pihak perkebunan untuk memberikan penanganan terhadap masalah kesehatan para buruh. Tujuannya agar setiap masalah kesehatan para buruh dapat segera ditangani dan tidak mengganggu produktivitas perusahaan.⁷ Selain untuk buruh perkebunan, klinik kesehatan juga dianggap sebagai satu fasilitas penting bagi golongan orang-orang asing yang menetap di Glenmore. Dengan adanya klinik kesehatan di sekitar perkebunan, kesehatan penduduk Eropa akan lebih terjamin.

Pada tahun 1911, klinik kesehatan bernama Krikilan berhasil dibangun untuk memberikan layanan kesehatan bagi buruh perkebunan, golongan orang-orang asing serta penduduk sekitar Glenmore. Klinik tersebut dibangun oleh himpunan pengusaha perkebunan Eropa di wilayah Besuki yaitu *Besoekisch Immigratie Bureau* (BIB). Himpunan BIB terdiri dari pengusaha perkebunan swasta yang ada di Keresidenan Besuki meliputi daerah Banyuwangi, Jember, Situbondo dan Bondowoso.

Klinik Krikilan dibangun di dekat stasiun yang letaknya cukup strategis dengan perkebunan dan pemukiman penduduk. Pada awal pendirian, klinik tersebut mengalami keterbatasan dalam masalah sumber daya manusia. Beberapa tenaga medis seperti dokter, perawat, mantri dan tenaga medis

⁷Nurhadi Sasmita, "Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20", dalam Jurnal Humaniora, Vol. 1, No. 2 – Januari 2019.

lainnya masih sedikit dan terbatas.⁸ BIB tidak ingin mengambil resiko dengan melibatkan banyak penduduk pribumi karena mereka belum dibekali ilmu pengetahuan maupun keterampilan yang cukup. Adapun dokter atau perawat pribumi diminta bekerja di klinik Krikilan hanya sebagai pengurus perawatan biasa, sedangkan keseluruhan praktik dalam bidang medis harus di bawah pengawasan dokter Eropa. Oleh karena itu, pihak perkebunan setempat dan BIB sepakat mendatangkan orang-orang Eropa untuk mengisi kekosongan tenaga medis profesional.⁹

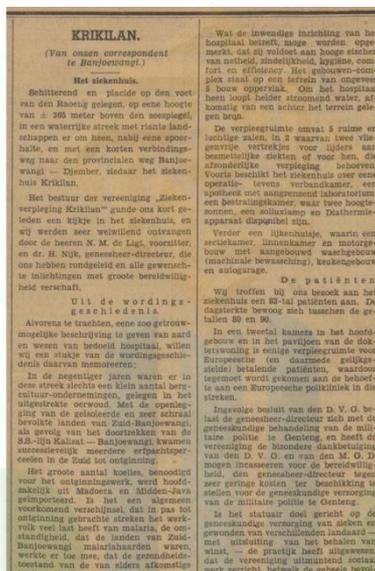
Sebagian tenaga medis Klinik Krikilan merupakan orang-orang Eropa yang dimutasi dari rumah sakit di kota besar seperti Batavia, Surabaya, Malang, dan Semarang. Sebagian lainnya merupakan orang asing yang baru datang dari Benua Eropa seperti Jerman, Belgia serta Inggris yang memiliki keahlian dalam bidang kesehatan dan tertarik untuk bekerja di Klinik Krikilan. Semakin banyak tenaga medis yang dibutuhkan dari golongan orang-orang Eropa, mendorong mereka untuk datang dan menetap di Glenmore.

Fasilitas yang diberikan oleh pemerintah juga menjadi alasan mereka untuk datang ke Glenmore sebagai tenaga medis. Pemerintah menyediakan rumah gratis di dekat klinik, tunjangan mobil, biaya makan serta pembebasan pajak untuk tenaga medis dari kalangan orang Eropa. Gaji yang diberikan oleh pemerintah juga cukup besar daripada tenaga medis pribumi yang bekerja di

⁸Firmansyah, Arif. Glenmore: *Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. (Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019),91.

⁹Firmansyah, Arif. Glenmore: *Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. (Banyuwangi: Historica Glenmore, 2019), 90

Klinik Krikilan, yaitu kisaran f 1000 – f 1200. Mereka juga mendapatkan hak untuk membuka praktik bebas di sekitar rumah sakit.¹⁰



Gambar 3. 1 *De Indische Courant*, 17 Januari 1934

Sumber: Koleksi Delpher

Beberapa dokter berkebangsaan Eropa yang pernah bertugas di Klinik Krikilan yaitu dr. Alieta Emilie Desiree dan dr. H. van der Hengel sebagai dokter umum, dr. Richter sebagai ahli penanganan mayat, dr. Nijk dan dr. Bonne sebagai dokter bedah, dan dr. Giese Weyers sebagai dokter kandungan. Sementara perawat medis Eropa yang pernah bekerja di sana antara lain Zuster Jeanni Deans, Zuster Emily Hoogwerg, Zuster Anne Hans, Zuster Diana Emily dan lain-lainnya.

Arus migrasi tenaga medis dari kalangan Eropa terus meningkat ketika wabah malaria menyerang para buruh di perkebunan kawasan Besuki. Pemerintah setempat segera membuat keputusan untuk mencegah penyebaran

¹⁰“Vraag en Aanbod: een Europeesch Geneesheer”, dalam *De Locomotief* tanggal 24 Agustus 1925, Arsip

wabah dengan mengoptimalkan tenaga medis di setiap klinik masing-masing onderdistrik. Salah satunya adalah Klinik Krikilan yang menangani seluruh kesehatan para buruh di Distrik Genteng. Fasilitas kesehatan serta jumlah tenaga medis ditingkatkan untuk menangani wabah malaria. Beberapa dokter Eropa didatangkan dari Rumah Sakit Pusat Banyuwangi dan diminta untuk menetap sementara di Glenmore hingga wabah mulai membaik.¹¹

D. Puncak Kemajuan Perkebunan Glenmore Estate

Puncak kemajuan Glenmore Estate pada tahun 1924 hingga 1926 merupakan masa kejayaan yang penuh dengan kemajuan dalam berbagai sektor, yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor ekonomi, sosial, dan teknologi. Perkebunan ini, yang terletak di Banyuwangi, Jawa Timur, pada masa ini mengalami ekspansi besar-besaran, baik dalam hal luas lahan, jumlah produksi, maupun pengelolaan teknologinya. Glenmore Estate menjadi salah satu contoh penting dari kesuksesan perkebunan kolonial besar di Indonesia pada era tersebut, yang berperan signifikan dalam ekonomi kolonial Belanda.

Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai puncak kemajuan tersebut:

1. Peningkatan Produksi Komoditas Ekspor

Pada periode 1924-1926, Glenmore Estate mencapai puncak produksi untuk beberapa komoditas utama yang dihasilkan oleh perkebunan kolonial, yaitu karet, kopi, dan teh. Karet, khususnya, menjadi komoditas yang sangat diminati di pasar internasional, terutama karena

¹¹Nawiyanto, "The Problem of Malaria and Its Eradication in the Extreme Salient of Java During the Dutch Colonial Era", dalam Jurnal Paramita: Historical Studies Journal, Vol. 2 No 28, 2018, 174-183.

pesatnya perkembangan industri otomotif yang mengandalkan karet untuk ban mobil.¹² Dalam kondisi ekonomi yang relatif stabil di pasar internasional pada waktu itu, *Glenmore Estate* mampu meningkatkan produksinya untuk memenuhi permintaan pasar global. Ini membuat perkebunan tersebut menjadi salah satu penyumbang utama devisa negara pada masa itu, memberikan keuntungan besar bagi perusahaan dan pemilik modal kolonial. Kenaikan harga dan permintaan karet, kopi, dan teh yang stabil membuat produksi di perkebunan ini mencapai kapasitas puncaknya.

2. Ekspansi Lahan dan Peningkatan Skala Produksi

Salah satu faktor utama yang menandai puncak kemajuan *Glenmore Estate* adalah ekspansi besar-besaran yang terjadi di perkebunan tersebut. Pada periode ini, luas lahan perkebunan semakin diperluas untuk meningkatkan kapasitas produksi. Pemerintah kolonial Belanda memberikan kemudahan akses kepada perusahaan untuk memperoleh lahan, serta menyediakan modal dan fasilitas yang dibutuhkan untuk memperluas operasi perkebunan. Ekspansi ini tidak hanya melibatkan peningkatan luas lahan yang digunakan untuk penanaman karet, kopi, dan teh, tetapi juga meliputi peningkatan infrastruktur yang memfasilitasi transportasi hasil perkebunan ke pelabuhan untuk diekspor. Dengan perluasan lahan ini, *Glenmore Estate* mampu meningkatkan jumlah

¹²Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. Terj. Satrio Wahono dan Supandi.. (Stanford University Press, 2008).

produksi dengan signifikan, sekaligus memperbesar kontribusinya terhadap ekonomi kolonial.¹³

3. Penerapan Teknologi Pertanian Modern

Puncak kemajuan Glenmore *Estate* juga ditandai dengan penerapan teknologi pertanian yang lebih modern. Pada waktu itu, teknologi pertanian yang diimpor dari Eropa mulai diterapkan untuk meningkatkan efisiensi produksi. Mesin-mesin pertanian, seperti traktor dan mesin pemanen, mulai digunakan di perkebunan ini untuk menggantikan sebagian besar pekerjaan manual yang sebelumnya dilakukan oleh buruh. Selain itu, sistem irigasi yang lebih efisien juga diterapkan untuk memastikan bahwa tanaman mendapatkan pasokan air yang cukup, bahkan di musim kemarau. Penggunaan teknologi ini memungkinkan Glenmore *Estate* untuk meningkatkan produktivitasnya secara signifikan, mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manual, dan menurunkan biaya operasional. Teknologi baru ini memberi dampak positif dalam hal hasil panen yang lebih banyak dan berkualitas, meskipun dalam jangka panjang, penerapan teknologi ini justru berkontribusi pada masalah sosial terkait pengurangan tenaga kerja buruh.¹⁴

4. Manajemen Tenaga Kerja yang Efisien

Dalam mengelola tenaga kerja, Glenmore *Estate* mulai menerapkan sistem yang lebih terstruktur untuk memaksimalkan efisiensi produksi.

¹³Cribb, R., & Kahin, A.. *Historical Dictionary of Indonesia*. Terj. Gatot Triwira (Scarecrow Press. 2004).

¹⁴Lindblad, J. Thomas. *Between Dayak and Dutch: The Economic History of Southeast Kalimantan, 1880-1942*. Leiden: KITLV Press, 1988.

Tenaga kerja di perkebunan ini terdiri dari buruh lokal dan pekerja migran dari daerah-daerah lain, yang sebagian besar bekerja di bawah kondisi yang keras dan upah yang rendah.¹⁵ Manajemen perkebunan ini berfokus pada peningkatan produktivitas dengan mengoptimalkan tenaga kerja yang tersedia, melalui pengelolaan yang lebih ketat dan penentuan tugas yang lebih terfokus. Tenaga kerja yang besar ini digunakan untuk melakukan berbagai pekerjaan di perkebunan, mulai dari penanaman hingga pemeliharaan tanaman. Meskipun efisien dari sisi manajerial, sistem ini tidak memberikan banyak keuntungan bagi buruh, yang sering kali bekerja dengan jam kerja panjang dan upah yang rendah. Meskipun demikian, sistem ini memungkinkan *Glenmore Estate* untuk mencapai tingkat produksi yang lebih tinggi dan menurunkan biaya operasional.

5. Dukungan Pemerintah Kolonial

Puncak kemajuan *Glenmore Estate* juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah kolonial melihat keberhasilan perkebunan besar sebagai sumber utama pendapatan negara melalui ekspor komoditas. Oleh karena itu, mereka memberikan berbagai kemudahan bagi perusahaan-perusahaan perkebunan, seperti akses terhadap modal, lahan, dan infrastruktur. Pemerintah juga membangun infrastruktur transportasi, seperti jalur kereta api, yang memungkinkan pengangkutan hasil perkebunan lebih efisien dan lebih murah. *Glenmore Estate*, seperti banyak perkebunan lainnya, mendapat keuntungan dari

¹⁵Breman, J. *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa*. Terj. Edi Setyawati (LKIS, 1997).

kebijakan ini karena dapat dengan mudah mengirimkan hasil produksinya ke pelabuhan untuk diekspor ke pasar internasional. Ini juga berarti bahwa keuntungan yang diperoleh dari ekspor langsung masuk ke dalam pundi-pundi perusahaan dan pemerintah kolonial, meskipun masyarakat lokal sering kali tidak merasakan manfaat yang setara.

6. Stabilitas Pasar Internasional

Keberhasilan *Glenmore Estate* pada periode ini juga tidak lepas dari stabilitas harga komoditas ekspor di pasar internasional. Pasar global pada waktu itu sangat mengandalkan komoditas dari Indonesia, dan dengan permintaan yang tinggi, harga-harga produk seperti karet dan kopi tetap stabil. Keuntungan dari penjualan ekspor ini mendukung perekonomian kolonial Belanda dan memperkuat posisi *Glenmore Estate* sebagai salah satu perkebunan terbesar di Jawa Timur. Stabilitas pasar ini memungkinkan *Glenmore Estate* untuk meraih laba tinggi dan memperbesar kapasitas produksi.¹⁶

7. Peningkatan Infrastruktur dan Akses Transportasi

Peningkatan infrastruktur transportasi juga berperan penting dalam kemajuan *Glenmore Estate*. Perkebunan ini mendapat keuntungan dari pembangunan jalur kereta api yang menghubungkan perkebunan dengan pelabuhan ekspor utama. Infrastruktur yang lebih baik ini mengurangi waktu dan biaya untuk mengangkut hasil perkebunan dari tanah ke pelabuhan, dan memastikan bahwa produk-produk dari *Glenmore Estate*

¹⁶Van Dijk, Kees. *The Netherlands Indies and the Great Depression, 1920–1940*. Terj. Damming Tyas Wulandari (Leiden University Press.1995)

dapat segera dijual di pasar internasional. Selain itu, pengembangan pelabuhan dan fasilitas penyimpanan juga membantu memperlancar distribusi hasil perkebunan.¹⁷

Meskipun puncak kemajuan *Glenmore Estate* memberikan keuntungan besar bagi perusahaan dan pemerintah kolonial, dampaknya terhadap buruh dan masyarakat lokal sangat kontradiktif. Meskipun ada peningkatan produksi dan keuntungan, buruh yang bekerja di perkebunan tersebut sering kali hidup dalam kondisi yang sangat keras. Mereka bekerja dengan jam kerja yang panjang, upah yang rendah, dan dalam kondisi yang sering kali tidak sehat.¹⁸ Sistem kerja ini menghasilkan ketidakpuasan di kalangan pekerja, yang dalam beberapa kasus menyebabkan ketegangan sosial dan protes. Pada masa ini, para pekerja mulai menunjukkan perlawanan terhadap kondisi mereka, meskipun perjuangan mereka belum terorganisir dengan baik pada waktu itu.

Secara keseluruhan, puncak kemajuan *Glenmore Estate* mencerminkan bagaimana ekspansi perkebunan kolonial, penerapan teknologi modern, serta dukungan kebijakan pemerintah kolonial dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi pihak pengelola perkebunan. Namun, di sisi lain, kesuksesan ini juga berhubungan dengan ketidakadilan sosial yang dialami oleh buruh, yang menjadi bagian dari sistem ekonomi kolonial yang menindas.¹⁹

¹⁷Cribb, Robert. *Historical Atlas of Indonesia*. Terj. Gatot Triwira (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2000).

¹⁸Cribb, R. *The Indonesian Revolution and the Development of the Post-Colonial State*. Terj. Gatot Triwira. (Yale University Press. 1990).

¹⁹Breman, J. *The Social Origins of Industrial Growth*.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdirinya perkebunan ini didorong oleh kebijakan *Agrarische Wet* 1870 yang membuka peluang bagi modal asing untuk mengelola lahan di Hindia Belanda. *Glenmore Estate* terletak di lereng selatan Gunung Raung dan fokus pada komoditas ekspor seperti karet, kopi, dan kakao. *Glenmore Estate* di Banyuwangi didirikan oleh Ros Taylor, seorang pengusaha asal Skotlandia, pada 2 Februari 1910.

Pada periode 1920-1928, perkebunan ini berkembang pesat dengan pembangunan infrastruktur penting seperti pabrik, jalur kereta api, dan fasilitas tenaga kerja. Selain memanfaatkan buruh lokal, *Glenmore* juga menarik pekerja asing dari Eropa. Kehadiran perkebunan ini berdampak signifikan pada perkembangan ekonomi dan sosial Banyuwangi, menjadikan *Glenmore* sebagai pusat perkebunan penting pada masa kolonial.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penyusunan serta penelitian skripsi ini, adapun saran yang ingin diberikan pada penelitian selanjutnya terkait dengan perkembangan pemakaian kebaya diantaranya: 1. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi lebih jauh perkembangan setelah periode tersebut, khususnya mengenai dampak perkebunan terhadap masyarakat lokal selama masa pendudukan Jepang, era kemerdekaan, hingga masa kini. 2.

Penelitian tentang aspek sosial-ekonomi masyarakat pasca-kolonial dan perubahan tata kelola lahan perkebunan dapat memberikan perspektif yang lebih lengkap.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Arif Firmansyah dan M. Iqbal Fardian. 2019. *Glenmore: Sepetak Eropa di Tanah Jawa*. Banyuwangi: Historica Glenmore.

Ashcroft, Bill. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori Dan Praktik Sastra Poskolonial* Yogyakarta: Kalam.

Breman, J. 1989. *Taming the Coolie Beast: Plantation Society and the Colonial Order in Southeast Asia*. Oxford University Press.

Breman, Jan. 1997. *Koopman dan Buruh di Indonesia: Masa Kolonial dan Setelahnnya* Jakarta: Pustaka LP3ES

Cribb, Robert. 2000. *Historical Atlas of Indonesia*. London: Curzon Press

Denys Lombard. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Dumont & Charles Francois Henri. 1921. *Leerboek der vergelijkende aardrijksunder van Nederlandsch Oost-Indie*. Nederland: Van der Hoek

Elson, R. E. *The End of the Peasantry in Southeast Asia: A Social and Economic History of Peasant Livelihood, 1800–1990s*. St. Martin's Press, 1997

Faruk. 2007. *Belunggu Pasca - Kolonial Hegemoni & Resistensi Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta Pustaka Pelajar

Fasseur, C. 1994. *The Politics of Colonial Exploitation*. Ithaca: Cornell University Press.

Firmanto, Topik dkk. 2015. *Suku Osing: Perspektif Etnografi, Sosial, Hukum, dan Budaya*. Malang: Intelek Media.

H.C. Zentgraaff. 1934. *Op Oude Paden*. Indonesia: Koninklijke Drukkerij De Unite

Handinoto. 2012. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Hasnan Singodimayan dan Hasan Basri. 2014. *Enam Mata tentang Banyuwangi*. (Malang: Pustaka Larasan.
- Houben, V. *Colonial Law and Local Economy in the Dutch East Indies*. Brill, 1994.
- Imam Suprayogo et al. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- J.G. van Hemert. 1916. Rapport van den Adjunct-Inspecteur van den Arbeid Mr. J.G. van Hemert in Zake de Werkvolkkwestie in Bajoewangi. Batavia: Visser
- John Doe, *Colonial Plantations in Java*, Jakarta: Publisher, 2005.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Lindblad, J. T. *Between Dayak and Dutch: The Economic History of Southeast Kalimantan 1880-1942*. KITLV Press, 2002.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang.
- Louis Gottschalk. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Mumford, L. 1961. *The City In History: Its Origins, Its Transfrmations, And Its Prospects*. Michigan: Harcourt, Brace and world.
- Nyoman Kutha Ratna. 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*, Pustaka Pelajar.
- Pontoh, nia K. Kustiwan. 2009. *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Bandung:ITB.
- R. Broersma. 1913. *Besoeki, Een Geweest Opkomst*. Batavia: Schelkema & Holkema.
- R.J. Beers. 1985. *Sejarah Pertanian di Jawa Timur*. Penerbit Ilmu Bumi.
- Reitsma S.A. 1920. *Indische Spoorweg-Politiek*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Ricklefs M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Ricklefs, M. C.2008. *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. Stanford University Press,

- Ricklefs, M.C.2005. *Sejarah Indonesia Modern Tahun 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Ricklefs, M.C. 2008. *A History of Modern Indonesia Since c.1200*. London: Palgrave
- Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah*
- Sigit Sapto Nugroho. 2017. *Hukum Agraria Indonesia*. Solo: Kafilah Publishing.
- Suhartono W Pranoto. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tjondronegoro, M. 2004. *Dampak Modernisasi Perkebunan terhadap Kehidupan Sosial*, Bandung: STIA Press
- Volkstelling 1930: Voorlopige Uitkomsten le Gedeel te Java en Madoera, Departement van Landbouw Nijverheid en Handel, 1930.
- W.D. Soekiman. 1975. *Masalah Cina di Indonesia*. Jakarta: Bangun Indah
- Wibisono, T.1999. *Perkebunan dan Tenaga Kerja di Masa Kolonial*. Jakarta: LIPI Press.
- Wulandari, S.2001. *Kolonialisme dan Perlawanan Sosial di Perkebunan*. Jakarta: UI Press.
- Yuwono, R.1998. *Sejarah Sosial Perkebunan Kolonial di Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zulkarnain. 2011. *Sistem Tanam Paksa : Sejarah Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

SKRIPSI

- Andika Putra Ramadhan, “Pengaruh Jalur Kereta Api Batavia-Buitenzorg Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Batavia tahun 1871-1912”, Skripsi pada Program Studi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Fachri Zulfikar. 2016. “Perkebunan Kopi di Banyuwangi tahun 1810-1865”. Skripsi pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.

Wiwin Indiarti. 2016. *Masa Lalu Masa Kini Kota Banyuwangi (Identitas Kota Dalam Geliat Hibritas Dan Komodifikasi Budaya Di Perbatasan Timur Jawa)*. Universitas Sebelas Maret.

JURNAL

Dimas Wihardiyanto dan Ika Putra, “Pembangunan Permukiman Kolonial Belanda di Jawa: Sebuah Tinjauan Literatur, dalam Jurnal National Academic Journal of Architecture (Nature), Vol. 6, Nomor 2 2019, 146-161. E-journal: <http://journal.uin-alauddin.ac.id>

Lenkong Sanggar Ginaris. “Permukiman Emplasemen Pabrik Gula Purworejo tahun 1910-1933”. dalam Jurnal Berkala Arkeologi, Vol. 38 No. 2 November 2018. yang dikutip dari Wertheim, “Condition of Sugar Estates in Colonial Java: Comparison with Deli”, dalam Jurnal of Southeast Asian Studies, Vol. 24, No. 2. 274.

Nawiyanto, “The Problem of Malaria and Its Eradication in the Extreme Salient of Java During the Dutch Colonial Era”, dalam Jurnal Paramita: Historical Studies Journal, Vol. 2 No 28, 2018, 174-183.

Nurhadi Sasmita, “Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20”, dalam Jurnal Humaniora, Vol. 1, No. 2 – Januari 2019.

WEBSITE

<https://www.kompas.com/stori/read/2023/09/26/200000379/menelusuri-jejak-perkebunan-eropa-di-kecamatan-glenmore?page=all>

ARTIKEL

Moh. Alif Alvian Hidayat, *Katalog Sejarah Pabrik Gula Kabat*, <https://anyflip.com/prwvq/eepf/basic>

ARSIP

“Uit Java-Oosthoek: Per Spoor van Kalisat naar Banjoewangi”, dalam De Locomotief, 06 Juni 1903.

“Vraag en Aanbod: een Europeesch Geneesheer”, dalam De Locomotief tanggal 24 Agustus 1925,

Algemeen Handelsblad: Koleksi Delpher

Anoniem.1866. *Eenighe mededeelingen omtret banjoewangi, Gestroken uit het verslag van het geweestelijke bestuur*. BKI, I

Catatan Hasil Penelitian Perkebunan Glenmore, BPS Banyuwangi, 1926.

De Indische Courant: Koleksi Delpher

Het Niews van den dag vor Nederlandsch-Indie, tanggal 02 Agustus 1913, dalam artikel “Tweede Blad Vinnigheidjes”.

Javasche Courant, tanggal 30 Maret 1909, dalam artikel “Ross Taylor”.

Laporan Perkebunan Jawa Timur 1925, arsip pemerintah kolonial.

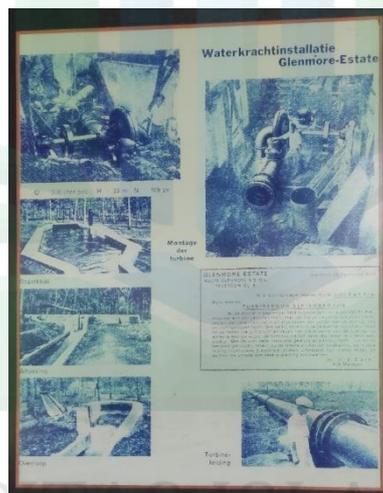


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar Lampiran 1. Banguna Pabrik Glenmore Estate dan Mesin Katel Uap, tertulis Ruston Proctor & CL Lincoln England, (Sumber: Dokumen Pribadi, Glenmore, Banyuwangi 2 Oktober 2024)



Gambar Lampiran 2. Pembangunan saluran Irigasi dan Dam kecil (Sumber: Glenmore, Arsib perkebunan)



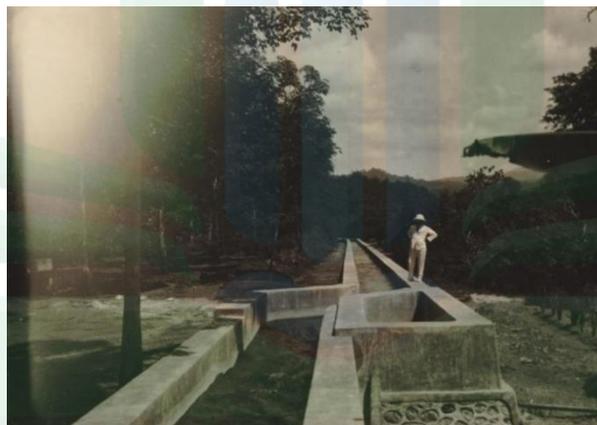
**Gambar Lampiran 3. Tempat percetakan getah Karet
(Sumber: Dokumen Pribadi, Glenmore, Banyuwangi 2 Oktober 2024)**



**Gambar Lampiran 4. Mesin pemotong endapan karet menjadi lembaran-
lembaran
(Sumber: Dokumen Pribadi, Glenmore, Banyuwangi 2 Oktober 2024)**



**Gambar Lampiran 5. Lapangan tenis untuk pabrik karet di perusahaan Kalie Baroe, mungkin di Glenmore dekat Banjoewangi
(Sumber: KITLV Lieden University Library, 1925- 1930)**



**Gambar Lampiran 6. Tuan AH Pruis di saluran air perusahaan Kalie Baroe, mungkin di Glenmore dekat Banjoewangi
(Sumber: KITLV Lieden University Library, 1925- 1930)**



Gambar Lampiran 7. Di antara rumah termahal Meyer te Glenmore bij Banjoewangi
(Sumber: KITLV Lieden University Library, 1920)



Gambar Lampiran 8. Fasilitas di Rumah Sakit Krikilan
(sumber: De Indische Couran, Koleksi Delpher, 1921-1942)



Gambar Lampiran 9. Gudang pengeringan lembaran getah karet
(Sumber: Dokumen Pribadi, Glenmore, Banyuwangi, 2 Oktober 2024)



Gambar Lampiran 10. Rumah Sakit Planter di Krikilan Jawa Timur
(Sumber: NMVW-collectie, 1927-1929)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



**Gambar Lampiran 11. Suasana Glenmore Tempoe Doloe
(Sumber: NMVW-collectie, 1927)**



**Gambar Lampiran 12. Rumah masa Kolonial di samping Pabrik Glenmore
Estate**

(Sumber: Dokumen Pribadi, Glenmore, Banyuwangi, 2 Oktober 2024)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiqqi Dikrulloh
NIM : 204104040036
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 5 September 2024

Sayang Menyatakan



BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Fiqqi Dikrulloh
 Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 13 April 2000
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Tegal Wagah- Siliragung- Banyuwangi
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
 Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
 NIM : 204104040036

B. Riwayat Pendidikan

1. TKPKK
2. SDN 5 Siliragung
3. MTsN Pesanggaran
4. MA Mukhtar Syafa'at